

MEMBANGUN SMA BERMUTU di Tapal Batas



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROFIL SMA

**MEMBANGUN
SMA BERMUTU
DI TAPAL BATAS**

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

Profil SMA: Membangun SMA Bermutu di Tapal Batas

©2017 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si (Direktur Pembinaan SMA)

Penanggungjawab:

Suhadi, S.Pd, MT, (Kasubdit Program dan Evaluasi)

Kontributor:

Dr. Eko Warisdiono

Dr. Harizal

Suharlan, SH, MM

Tim Penulis:

Pracoyo Wiryoutomo

Yayan Sudrajat

Dirjo Ardiansyah

Editor

Muamar Surawidarto, SE, MBA

Luna Titi Aprilyana, SE

Ir. Akhmad Supriyatna, M.Pd

Jim Bar Pen, SH

Nurul Mahfudi, ST

Wiwiet Heriyanto, MT

Uce Veriyanti, SE

Muhammad Adji Susilo Nugroho, ME

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA

Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan

Telp: 021-75911532

www.pisma.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas terselesaikannya buku *Profil SMA: Membangun SMA Bermutu di Tapal Batas*. Buku ini merupakan informasi, inspirasi, dan potret peyelenggaraan SMA di daerah 3T yakni daerah terdepan, terpingil dan tertinggal, serta sekolah di daerah garis depan, dan wilayah Papua dan Papua Barat. Potret satuan pendidikan di wilayah ini perlu diangkat ke dalam sebuah buku agar bisa menjadi inspirasi dan pemikiran kita bersama dalam mengupayakan pemerataan mutu di seluruh SMA di manapun berada.

Lokasi yang terpingil tentu bukan identik dengan mutu yang rendah. Banyak para pendidik yang berdedikasi kuat melakukan proses pendidikan yang bermutu di daerah terpingil. Oleh karena itu, perlu kiranya potret sekolah di wilayah tersebut diangkat sebagai bahan inspirasi bagi pendidik dan pengelola satuan pendidikan di wilayah lain. Buku ini belum menyajikan potret secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan, mungkin ke depan akan diperluas lagi agar dapat melihat lebih banyak kondisi sekolah di daerah tapal batas dan garis depan.

Selain itu, Direktorat Pembinaan SMA juga senantiasa memberikan dukungan pada SMA di wilayah terpingil tersebut. Selain untuk meningkatkan akses pendidikan SMA, juga untuk meningkatkan mutu dan tata kelola. Peningkatan mutu di sekolah-sekolah dengan kondisi semacam itu tentunya perlu dilakukan dengan inovasi dan kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu, perlu upaya dan dukungan kita bersama dalam pemerataan mutu di berbagai daerah termasuk di daerah terpingil tersebut.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menambah semangat para pendidik dan pengelola satuan pendidikan di berbagai daerah untuk terus berupaya meningkatkan mutu dan relevansi serta memperkuat tata kelola SMA sehingga kita dapat menjaga akses dan mutu pendidikan SMA sesuai yang kita harapkan bersama.

Jakarta, Oktober 2017
Direktur Pembinaan SMA

Drs. Purwadi Sutanto, M.Si
NIP: 19610404 1985031003

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| BAB II SMA BERMUTU UNTUK SEMUA..... | 5 |
| BAB III INTERVENSI PEMERINTAH MENDORONG AKSES DAN MUTU..... | 17 |
| BAB IV PENGEMBANGAN SEKOLAH DI TAPAL BATAS..... | 29 |
| BAB V MEREKA BERADA DI TAPAL BATAS..... | 41 |
| BAB VI PENUTUP | 123 |



Bab I

Pendahuluan

Pendidikan bermutu dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan di manapun berada. Tentu sesuai dengan situasi dan kondisinya. Termasuk pendidikan oleh satuan pendidikan di daerah 3T dan berada di Garis Depan.

MUTU pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam dekade belakangan ini. Pasalnya, mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan yang bermutu, ke-cilharapan kita untuk mendapatkan sumberdaya manusia yang bermutu. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu menjadi hal mutlak yang harus menjadi fokus perhatian setiap bangsa.

Indonesia dengan kondisi geografis yang luas dan terdiri atas 17.000 lebih pulau, keragaman sosial budaya yang luar biasa, memiliki tantangan tersendiri dalam peningkatan mutu pendidikan. Terdapat dua hal pokok yang selama ini menjadi perhatian, yakni akses partisipasi pendidikan serta mutu dan relevansi pendidikan.

Dalam konteks akses, banyak penduduk yang terkendala akses ke pendidikan karena letak geografis, sosial budaya dan kendala lainnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendekatkan akses pendidikan ke masyarakat, terutama di daerah yang masuk kategori 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan). Di sisi lain, peningkatan mutu merupakan garapan yang harus dilakukan secara simultan di seluruh satuan pendidikan. Seluruh sekolah, tanpa kecuali, dalam kondisi apapun, harus menjadikan mutu sebagai salah satu pegangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tarik menarik antara mendulukan akses dan mengejar mutu, kerap menjadi bahan perdebatan. Akan tetapi kita memahami bahwa mutu pendidikan akan menentukan keberlangsungan kualitas masyarakat ke depannya.

Oleh karena itu, pemerintah secara konsisten terus meningkatkan dan pemeratakan mutu di semua sekolah. Hanya saja terdapat fokus prioritas yang kerap disesuaikan karena keterbatasan dalam banyak hal. Di daerah dengan angka partisipasi pendidikan rendah (baik APK maupun APM), maka pemerintah memprioritaskan pada layanan pendidikan bagi seluruh penduduk. Dengan kata lain, fokus pada akses. Akan tetapi, kendati akses menjadi prioritas, peningkatan dan pemerataan mutu tidak dapat dikesampingkan.

Demikian pula halnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah 3T. Di daerah demikian, kendala dalam upaya peningkatan dan pemerataan mutu sangatlah berat. Akan tetapi hal tersebut justru menjadi tantangan bagaimana sekolah-sekolah tersebut dapat memiliki kualitas layanan pendidikan yang sejajar dengan sekolah-sekolah yang berada di ibukota, baik ibukota kabupaten maupun provinsi.

Dengan dukungan spirit mendidik pada pendidik di satuan pendidikan



Lingkungan salah satu sekolah di daerah 3T

daerah 3T, pemerintah terus memberikan dukungan, baik berupa bantuan sarana prasarana maupun bantuan program. Saat ini, untuk daerah 3T dan Kluster 4 terdapat bantuan khusus yang disiapkan. Demikian pula untuk wilayah Papua dan Papua Barat yang memiliki karakteristik geografis dan budaya yang sangat beragam. Dukungan khusus juga diberikan kepada Sekolah Garis Depan yang memiliki kekhasan dalam tantangan yang dihadapinya berkaitan dengan lokasinya yang berada dalam kriteria Garis Depan.

Dukungan dan perhatian terhadap sekolah di wilayah tersebut dilakukan untuk mengejar ketinggalan dalam layanan pendidikan bermutu bagi seluruh warga negara. Jangan sampai ada warga negara yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu. Adapun kriteria mutu perlu dirumuskan secara khusus agar mutu pendidikan dapat dilayani oleh seluruh sekolah di manapun berada, dalam kondisi bagaimanapun dan dapat dilakukan secara mandiri tidak bergantung pada pihak lain.

Dalam buku ini tersaji potret sejumlah sekolah di daerah perbatasan yang dapat kita lihat kondisinya saat ini, sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi semua pihak. ◀



Bab II

SMA Bermutu Untuk Semua

Sumberdaya manusia yang bermutu sangat ditentukan oleh pendidikan bermutu. Maka, seluruh SMA di manapun berada harus menjadikan mutu pendidikan sebagai target penting penyelenggaraan pendidikan. Termasuk sekolah di tapal batas.

BUKAN gunung emas, bukan pula sungai minyak yang akan mengantarkan negeri ini pada kemajuan. Keberhasilan negeri ini ditentukan oleh sumber daya manusia yang tangguh dan terdidik. Ini adalah kekayaan Indonesia yang sesungguhnya. Jika mengatakan kekayaan Indonesia adalah kekayaan alam, maka itu bisa habis.

Pendidikan adalah kunci keberhasilan masa depan. Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung kepada tingkat pendidikan warganya. Pendidikan adalah kunci keberhasilan republik ini. Tantangannya, bagaimana sebanyak mungkin menyekolahkan anak-anak bangsa. Pendidikan bermutu harus bisa dinikmati oleh setiap warga negara tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama, dan suku.

Hal ini sudah disadari betul oleh para *founding fathers* Indonesia. Terbukti, upaya mencerdaskan kehidupan bangsa (pendidikan) telah dicanumkan sebagai salah satu cita-cita kemerdekaan dalam Pembukaan dan batang tubuh UUD 1945.

A. SDM KUNCI KEMAJUAN BANGSA

Sumber daya manusia berkualitas disadari sebagai kunci kemajuan bangsa. Dalam konteks memajukan bangsa, saat ini setidaknya diperlukan tiga strategi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena ada tiga lapis perkembangan masyarakat. *Pertama*, mereka yang berada di lapis terbawah, yakni mereka yang masih terpuruk dan miskin. *Kedua*, di level tengah, yakni mereka yang sudah mulai 'membangun', tapi masih menemui kesulitan bersaing di level global. *Ketiga*, mereka yang telah memiliki kesiapan dan kapasitas untuk bersaing di level global dan menjadi pemenang di sana.

Ketiga kategori masyarakat ini harus ditangani dengan strategi pembangunan sesuai dengan kondisi masing-masing. Bagi lapisan terbawah, yang biasanya masih terseok untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan harus diterapkan program-program yang dapat membuat mereka bertahan. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan, kurang gizi, putus sekolah.

Strategi yang harus ditempuh adalah dengan memastikan mereka yang ada di bawah garis kemiskinan mendapat haknya sebagai rakyat. Jika hal ini terwujud maka akan berdampak positif bagi lapisan di atasnya karena ketika hak-hak dasar ini terpenuhi, situasi sosial politik akan lebih stabil. Di tingkat ini, campur tangan pemerintah dalam hal menyediakan kebutuhan dasar, seperti pangan, kesehatan dan pendidikan, sangat penting.

Di level tengah, yakni mereka yang sudah mulai 'membangun' tapi masih

menemui kesulitan bersaing di level global, strateginya adalah meningkatkan kapasitas mereka agar dapat memperkuat daya saing menyongsong kompetisi global yang kian ketat. Setidaknya ada dua aspek yang harus diperhatikan. *Pertama* pembangunan infrastruktur dan yang *kedua* adalah memajukan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, strateginya adalah meningkatkan tiga hal, yakni, aksesibilitas, keterjangkauan, dan kualitas. Masyarakat harus diberikan akses seluas-luasnya mendapatkan pendidikan berkualitas yang mampu mereka bayar. Sedangkan di level teratas, yakni mereka yang memiliki kapasitas dan inisiatif yang cukup, campur tangan pemerintah pun tidak terlalu dikehendaki. Di level ini, strategi pembangunannya adalah dengan menciptakan lingkungan yang kondusif yakni stabilitas makroekonomi yang meliputi stabilitas moneter dan fiskal, dan konsolidasi demokrasi. Itu dibuktikan lewat kualitas pelayanan publik yang semakin baik.

Menengok masa awal kemerdekaan, Indonesia menghadapi masalah kebodohan dan kemiskinan. Pada masa itu jumlah sekolah masih sangat sedikit. Sampai tahun 50-an, SMA hanya ada di kota-kota besar. Bermodal semangat memenuhi janji kemerdekaan, maka, tahun 60-an pemerintah mulai membangun SMA di semua kabupaten. Hal ini ternyata menimbulkan fenomena menarik. Karena terjadi *booming* alumni SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Inilah generasi muda terdidik pertama setelah Indonesia merdeka.

Waktu itu, janji luhur mencerdaskan kehidupan bangsa seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945 seakan-akan terpenuhi. Pendidikan yang tadinya merupakan barang mahal, berubah menjadi milik setiap orang. Memasuki tahun 70-an, kesempatan memperoleh pekerjaan terbuka dengan lebar bahkan nyaris tidak ada persaingan bagi masyarakat terdidik ini. Semuanya terserap oleh pasar. Mereka inilah yang kemudian menjadi golongan menengah pertama Indonesia di era 80-an.

Gambaran itu menjadi bukti, tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan kesejahteraan dan status sosialnya di masyarakat. Namun, itu dulu. Sekarang? Ternyata tidak semua orang bisa menikmati pendidikan yang berkualitas. Untuk memperoleh pendidikan yang layak mereka harus mengeluarkan biaya yang tinggi.

Hal ini ternyata disebabkan perubahan pola pikir sebagian besar masyarakat terdidik di tanah air. Mereka yang tadinya mengenyam pendidikan secara mudah, mulai mempertimbangkan nilai-nilai tambah bagi pendidikan anak-anak mereka. Hal itu demi menghadapi pelbagai tantangan masa depan. Dari sinilah awal lahirnya sekolah swasta dengan kualitas

dan biaya yang tinggi. Akibatnya, hanya masyarakat kaya saja yang kemudian bisa menikmati pendidikan berkualitas dan mempertahankan kelas sosial mereka.

Tidak heran, kini muncul fenomena orang kaya bertambah kaya, sementara yang miskin semakin miskin. Jika kondisi ini terus berlanjut dan dibiarkan, maka setiap anak bangsa yang kebetulan lahir dari keluarga miskin, tidak akan memperoleh kesempatan untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan.

Kini, kualitas pendidikan yang baik hampir selalu dikaitkan dengan biaya tinggi. Padahal, kondisi ini menyebabkan rekayasa struktural masyarakat melalui pendidikan terhenti. Akibatnya, satu-satunya peluang warga miskin untuk naik kelas pun tertutup.

Bekal pendidikan yang baik akan mempermudah dalam membentuk masyarakat yang cerdas, adil dan sejahtera. Oleh karena itu, pendidikan harus lebih banyak berpihak kepada warga miskin.

B. HAKIKAT PENDIDIKAN

Hakikat pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan diarahkan pada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia atau menjadikannya sebagai manusia, manusia utuh. Hakikat pendidikan ini dapat terwujud melalui proses pengajaran, pembelajaran, pembersihan dan pembiasaan, dan kompetensi dengan memperhatikan kompetensi paedagogi berupa profesi, kepribadian dan sosial. Pendidikan menumbuhkan budi pekerti, kekuatan batin, karakter, pikiran dan tubuh peserta didik yang dilakukan secara integral tanpa dipisah-pisahkan.

Masyarakat dunia modern sangat menyadari pentingnya pendidikan. Pernyataan ini disimpulkan dari observasi terhadap fenomena real yang ada pada masyarakat sosial khususnya masyarakat Indonesia. Untuk memahami lebih jauh tentang hakikat pendidikan maka kita dapat meninjau dari beberapa definisi pendidikan itu sendiri. Dalam bahasa Yunani pendidikan adalah paedagogik, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai edukasi, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan sendiri memiliki pengertian, proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok.

Manusia adalah makhluk bertanya, ia mempunyai hasrat untuk mengetahui segala sesuatu. Dalam rentang ruang dan waktu manusia telah dan selalu berupaya mengetahui dirinya sendiri.

Hakikat Pendidikan

Menurut Pandangan Pakar Pendidikan

- **Paulo Freire.** Pendidikan adalah proses pengaderan dengan hakikat tujuannya adalah pembebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri.
- **Langeveld.** Pendidikan adalah membantu anak dalam mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.
- **Rousseau.** Pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, tapi dibutuhkan pada masa dewasa.
- **John Dewey.** Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman hal ini mungkin terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dikembangkan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan mengelompok di mana dia hidup
- **H. Horne.** Pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dari kemanusiaan dari manusia.
- **Sir Godfrey Thomson.** Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang permanen di dalam kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, pikiran dan sifatnya.
- **Ki Hajar Dewantara.** Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektualitas) dan tubuh anak, agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

Setiap Negara mempunyai konsep pendidikan yang berbeda-beda sesuai alasan dan dasar pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan mereka masing-masing. Seperti halnya Indonesia, tentu saja memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana yaitu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Karena pentingnya pendidikan, banyak orang bekerja keras untuk mendapat pendidikan secara efisien karena pendidikan diibaratkan sebagai sebuah emas yang diinginkan semua orang sehingga orang harus banyak menghadapi berbagai kendala tertentu untuk memperolehnya.

Pendidikan juga masih terisolasi dengan berbagai macam faktor yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan itu sendiri baik itu yang bersifat positif atau membangun maupun bersifat sebaliknya sehingga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan ialah kegiatan mendidik manusia menjadi manusia sehingga hakikat atau inti dari pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik tentang manusia akan memengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Hampir setiap orang telah sepakat bahwa pendidikan diperlukan oleh semua orang. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan ini dialami oleh semua manusia dari semua golongan. Tetapi sering kali orang melupakan makna dan hakikat pendidikan itu sendiri. Layaknya hal lain yang sudah menjadi rutinitas, cenderung terlupakan makna dasar dan hakikatnya.

Karena itu benarlah kalau dikatakan bahwa setiap orang yang terlihat dalam dunia pendidikan sepatutnyalah selalu merenungkan makna dan hakikat pendidikan, merefleksikannya di tengah-tengah tindakan/aksi sebagai buah refleksinya.

Pada dasarnya pendidikan harus dilihat sebagai proses dan sekaligus sebagai tujuan. Individu menjadi manusia karena proses pembelajaran atau proses interaksi manusiawi dengan manusia lain. Ini mengandung arti bahwa proses interaksi dalam kehidupan sosial menjadi salah satu panutan atau komponen pembentuk hakikat pendidikan yang dimengerti sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Jadi pendidikan sebagai proses menjadikan subjek didik untuk menjadi dirinya sendiri, yang berlangsung sepanjang hayat.

C. PENDIDIKAN BERMUTU ADALAH HAK

“Pengaruh pengajaran itu umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya lahir, sedangkan merdekanya hidup batin terdapat dari pendidikan.” Demikian Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional, pernah mengatakan. Dengan bahasa yang lebih sederhana, pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Pendidikan merupakan kunci utama pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Namun harus diakui, memenuhi hak atas pendidikan yang layak, adil dan merata bagi seluruh warganegara Indonesia bukanlah perkara mudah, terlebih di daerah terluar, terdepan dan tertinggal (3T) serta daerah Papua, dan Papua Barat.

Pendidikan yang baik dan berkualitas seharusnya bisa dinikmati oleh siapapun tanpa pandang bulu. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang hasilnya baru bisa dirasakan di masa mendatang. Karena itulah, hasil pembangunan saat ini merupakan hasil dari investasi pemerintah terhadap pendidikan pada puluhan tahun silam, pun demikian dampak investasi pemerintah saat ini, bisa dilihat dari kondisi bangsa puluhan tahun yang akan datang.

Pendidikan harus diperlakukan sebagaimana layaknya sebuah investasi. Namun investasi yang dimaksud bukan dianalogikan seperti pinjam uang ke bank, investasi pendidikan mengharuskan seluruh biaya pinjaman berikut bunga dibayar di muka, bahkan sebelum manfaat pinjaman itu bisa dinikmati.

Pemerintah mesti berupaya memastikan setiap warganya dapat memperoleh kesempatan mengenyam pendidikan terlebih dahulu. Segala biaya yang diperlukan selama proses pendidikan akan dibayar ketika mereka sudah lulus dan bisa hidup mandiri dan mampu menghasilkan karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup bangsa dan negara.

Melihat manfaat besar dari pendidikan, maka bukan hal yang mengherankan bila upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita kemerdekaan dan dicantumkan dalam Pembukaan dan batang tubuh UUD 1945. Janji luhur mencerdaskan kehidupan bangsa juga ditegaskan dalam UUD 1945. Pada pasal 31 ayat 1 disebutkan: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Kemudian pada ayat 2 disebutkan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.”

Undang-undang tersebut menunjukkan, di negeri ini, pendidikan dipandang sebagai hak setiap warga negaranya, sekaligus menjadi kewajiban

pemerintah dalam menyediakan pendidikan bagi warga negaranya. Kenyataannya? Harus diakui, belum setiap warga negara bisa menikmati pendidikan. Lihat saja, di jalanan, masih banyak anak usia sekolah yang dipaksa keadaan menjadi tidak bisa sekolah. Atau lihat juga masyarakat yang tinggal di daerah terluar, terdepan, tertinggal (3T).

Kondisi serupa juga dapat dilihat di ujung timur negeri ini. Di tanah Papua dan Papua Barat, pendidikan bermutu nyaris cuma impian. Penyebabnya? Banyak. Minimnya infrastruktur, kondisi geografis, mahal biaya pendidikan, kualitas guru, hingga pola pikir sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menganggap penting pendidikan.

Pemerintah sebenarnya sudah melakukan berbagai upaya untuk terus membuka akses pendidikan bagi setiap warga negaranya. Di level SMA, pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan SMA terus berupaya memperluas dan meratakan pendidikan SMA hingga ke daerah-daerah yang berstatus 3T, Papua, dan Papua Barat.

Selain menyukseskan program BOS, upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya bagi masyarakat miskin, pemerintah juga telah meluncurkan beberapa program pendukung lainnya, di antaranya Program Indonesia Pintar (PIP) yang sebelumnya bernama Bantuan Siswa Miskin (BSM) dan Bantuan Khusus Murid Miskin (BKMM). Program ini diperuntukkan bagi siswa/murid setingkat SD, SMP sampai SMA dari keluarga kurang mampu.

Bukan cuma akses, soal mutu juga menjadi perhatian penuh. Terkait hal ini, Kemendikbud di antaranya menjalin kerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk pemberdayaan anggota TNI dalam rangka penyelenggaraan pengembangan pendidikan pada wilayah perbatasan, pulau terluar, daerah tertinggal, daerah terpencil, daerah korban bencana, daerah konflik dan pascakonflik. Program lainnya adalah Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) dan program Sarjana Mendidik di Daerah Terpencil, Terluar, Tertinggal (SM3T). Program ini untuk mengatasi kekurangan guru di daerah terpencil terluar dan tertinggal. Pemerintah juga berupaya memperbaiki sarana melalui Program pembangunan/rehabilitasi ruang dan fasilitas belajar baik yang disalurkan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) maupun langsung dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Menyadari pentingnya pendidikan sebagai salah satu tiang penting dalam membangun negara, pemerintah juga telah merumuskan program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, di

antaranya Program Indonesia Pintar dengan sasaran anak dan remaja berumur 6 s.d 21 tahun yang tidak bersekolah atau putus sekolah. Tujuan utama dari PIP ini tak lain untuk menekan angka putus sekolah seminimal mungkin dengan cara meringankan biaya pendidikan serta meningkatkan minat dan angka keberlanjutan sekolah.

Selain PIP, pemerintah juga menyelenggarakan program yang khusus berfokus pada pembangunan sumber daya manusia di daerah 3T di antaranya, Program Afrmasi Pendidikan Menengah (ADEM) yang ditujukan untuk putra putri yang tinggal di terdepan, tertinggal, terpencil, Papua dan Papua Barat lulusan Sekolah Menengah Pertama. Semula, Program ADEM ini merupakan program kerja sama Unit Percepatan Pembangunan Papua dan Papua Barat (UP4B) dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian pada pemerintahan Joko Widodo program ini dilanjutkan karena sesuai dengan nilai dari Nawa Cita "Membangun dari Pinggiran".

Dari tahun 2013 hingga 2015, Program ini telah memberangkatkan 1.047 pelajar ke berbagai daerah di luar Papua seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk memberikan pelayanan pendidikan menengah atas bagi anak-anak Papua dalam proses akulturasi budaya guna meningkatkan semangat kebudayaan.

Selain program di atas, Guru Garis Depan merupakan program yang saat ini dijalankan untuk mewujudkan komitmen pemerintah "membangun dari pinggiran". Langkah ini merupakan upaya pemerintah untuk melakukan "jemput bola", salah satunya dengan menyediakan tenaga pendidik untuk daerah 3T. Hal ini didasari fakta bahwa pendistribusian guru di wilayah Indonesia, terutama di daerah 3T masih jauh dari mencukupi. Di daerah 3T, jumlah rasio guru dan siswa masih sangat jauh dari rasio nasional yang pada 2014/2015 di SD negeri sebanyak 1:14, SMP 1:13, SMA 1:14 dan SMK 1:12.

GGD merupakan bentuk komitmen Presiden Joko Widodo untuk mewujudkan pemerataan pelayanan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia serta perwujudan dari nilai Nawacita butir ketiga dan kelima yaitu "Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan," dan "Meningkatkan kualitas hidup rakyat melalui peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan anak-anak."

GGD diharapkan dapat menjawab problematika pelayanan pendidikan di daerah 3T dengan menghadirkan dan mendistribusikan tenaga pendidik

ke daerah-daerah yang sangat membutuhkan. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk hadirnya peran negara dalam upaya meningkatkan pelayanan pendidikan hingga ke pelosok negeri dengan menyediakan guru-guru terbaik ke daerah yang paling membutuhkan.

Pada Mei 2015, pemerintah mengirimkan angkatan pertama program GGD yang terdiri dari 798 guru muda yang berasal dari 24 provinsi. Para guru muda ini merupakan alumni dari program SM-3T yang telah lulus Pendidikan Profesi Guru (PPG) SM-3T untuk menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil.

Para pahlawan tanpa tanda jasa ini nantinya akan ditempatkan di lokasi-lokasi yang terbilang sangat membutuhkan di 28 kabupaten yang tersebar di empat provinsi diantaranya Nusa Tenggara Timur, Papua, Papua Barat, dan Aceh dengan sebaran jumlah guru yang dikirim 217 guru di Provinsi Aceh, 288 guru di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 194 guru di Provinsi Papua Barat dan 98 guru di Provinsi Papua.

Sepintas program ini memang mirip dengan program sebelumnya, yaitu Program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (Program SM-3T). Yang menjadikan program ini berbeda para guru yang telah lolos seleksi ini nantinya akan diproyeksikan menjadi Pegawai Negeri Sipil di daerah penempatan masing-masing. Ke depannya, program ini diyakini akan mengubah pandangan dan kebijakan jika guru terbaik berasal dari daerah setempat. Guru terbaik adalah yang kompetensinya baik dan bisa ditempatkan di mana saja di seluruh wilayah Indonesia.

Namun, dibalik program-program pemerintah tersebut, beberapa fakta menunjukkan, terdapat beberapa persoalan mendasar dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, khususnya berkaitan dengan pemerataan akses masyarakat terhadap pendidikan yang terjangkau, bermutu dan berdaya saing. Persoalan itu di antaranya masih tingginya angka putus sekolah dan angka tidak melanjutkan antar jenjang pendidikan, masih banyaknya kondisi ruang kelas yang rusak, layanan dan mutu pendidikan yang belum merata, database pendidikan dan siswa miskin yang belum akurat serta belum sinerginya program pembangunan pendidikan pemerintah dengan program pembangunan pendidikan beberapa Pemerintah Daerah.

Fenomena ini semakin kompleks karena ternyata permasalahan-permasalahan tersebut bukan semata-mata diakibatkan karena faktor ekonomi dan tidak hanya terjadi pada daerah-daerah tertinggal, terpencil atau pedalaman saja, tetapi disebabkan juga oleh faktor geografi, sosial, fisik, psikis dan politik, yang mana juga terjadi pada daerah ibukota, khususnya di

daerah pinggiran kota.

Kompleksitas permasalahan pendidikan saat ini hanya dapat diatasi jika akar permasalahannya dapat diketahui, dipetakan dan diselesaikan secara bersama-sama. Pemerintah bersama-sama dengan Pemerintah Daerah dan masyarakat untuk kembali mengevaluasi dan melakukan penataan ulang (rekonstruktif) terhadap program pembangunan pendidikan selama ini, khususnya terkait dengan upaya pemerataan akses pendidikan yang terjangkau, bermutu dan berdaya saing secara komprehensif dan bersinergi dari hulu sampai ke hilir. ◀



KSI SEKOLAH
"PENGUJIAN SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS"
KSI SEKOLAH
1. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
2. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
3. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
4. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
5. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
6. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
7. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
8. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
9. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS
10. MENYIKSA SIKAP SANG BERSUKSES MELAKUKAKAN, BERHASIL, BERKOMPETENSI DAN BERKUALITAS

Bab III

Intervensi Pemerintah Mendorong Akses dan Mutu

Direktorat Pembinaan SMA melakukan intervensi dalam upaya perluasan akses dan peningkatan mutu SMA di seluruh wilayah Indonesia. Intervensi dilakukan dalam berbagai program yang terus dikembangkan.

WAJAH pendidikan Indonesia ibarat mozaik yang tersebar di seluruh Nusantara. Apabila mozaik-mozaik itu dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka akan menggambarkan wajah pendidikan Indonesia yang beraneka ragam antara satu dengan lainnya.

Pendidikan disepakati sebagai kunci masa depan bangsa. Namun, di sejumlah daerah terpencil, ditemukan peserta didik ditelantarkan karena ketiadaan guru di sekolah. Proses belajar-mengajar tak lancar. Faktornya antara lain ketiadaan fasilitas dan distribusi guru yang tak merata.

Salah satu temuan ketidakhadiran guru yang membuat anak didik telantar ada di Kabupaten Kepulauan Aru, Maluku. Seperti ditulis (*Kompas/April*) Guru-guru sering meninggalkan sekolah selama berbulan-bulan karena memilih tinggal di Dobo, ibu kota kabupaten. Persoalan ini mengemuka saat kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy yang meninjau pelaksanaan ujian nasional SMA di Dobo, April 2017.

Bupati Kepulauan Aru Johan Gongga mengatakan, ada julukan guru ujian bagi guru-guru di daerah pedalaman. "Guru-guru baru hadir jika siswa sudah mau ujian. Sebab, para guru lebih senang berada di kota. Kami sulit memaksa guru tinggal di pedalaman karena rumah dinas guru tidak tersedia," ujar Johan.

Di daerah Wamar, Kecamatan Pulau-pulau Aru, Kola di Kecamatan Aru Utara, dan Trangan di Kecamatan Aru Selatan Timur, guru yang mengajar didominasi peserta program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T). Sedangkan guru yang ditempatkan pemerintah daerah lebih banyak di Dobo. Kehadiran guru SM3T, sangat membantu siswa setempat, karena guru-guru resmi yang ditempatkan pemerintah daerah memilih membangun rumah di Dobo.

Kondisi serupa tidak hanya terjadi di Kepulauan Aru, tetapi juga sebagian besar kabupaten lain di Maluku. Penyelenggaraan pendidikan yang masih di bawah standar ada di hampir semua pulau kecil di Maluku. Masalah yang sama sejatinya juga ditemukan di sejumlah kawasan terpencil lainnya, seperti di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Sumatera Utara, Papua, dan bahkan Jawa Barat.

Data Dinas Pendidikan Papua, misalnya, menunjukkan sekitar 40 persen dari total 28.012 guru di provinsi itu, yakni 11.204 orang, mangkir dari tempat tugas. Kondisi ini tak hanya terjadi di kawasan pinggiran dan terpencil, tetapi juga di perkotaan.

Pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui masih kurangnya kehadiran guru atau kepala sekolah di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Sumarna Surapranata, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud mengakui kehadiran guru atau kepala sekolah masih rendah di daerah 3T. Untuk memenuhi guru di daerah 3T, Kemdikbud memiliki program Guru Garis Depan (GGD). Tahun ini, sebagai lanjutan tahun lalu, akan segera dikirimkan 6.296 orang GGD di 128 kabupaten untuk 28 provinsi.

Bersama dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan dilakukan penelitian di lima kabupaten, antara lain Keerom, Ketapang, dan Kaimana. Penelitian itu untuk mencari model bagaimana mengatasi tingkat kehadiran guru dan sistem pengawasan dengan melibatkan masyarakat, antara lain agar kehadiran guru/kepala sekolah lebih baik.

Mendikbud mengingatkan, daerah harus berkomitmen kuat untuk memajukan pendidikan di daerah masing-masing. Sebab, sebagian besar dari 20 persen anggaran fungsi pendidikan dalam APBN sudah dikucurkan ke daerah. "Dengan tambahan dana APBN seharusnya dapat memperbanyak anggaran di APBD. Namun, kenyataannya banyak daerah yang bergantung ke pusat dalam dana pendidikan daerahnya," kata Muhadjir. Masalah klasik ini juga terjadi di Jawa Timur, seperti di Kabupaten Sumenep, Madura. Daerah kepulauan ini masih kekurangan 1.400 guru. Kekurangan tenaga pengajar melanda mulai jenjang SD, SMP, hingga SMA.

Namun, menurut Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep Achmad Shadik, hal itu bukan karena faktor salah penempatan dan hanya menumpuk di kota. "Sampai hari ini sekolah yang ada di Kecamatan Kota Sumenep masih kekurangan 27 guru untuk berbagai jenjang sekolah dan paling banyak kebutuhan guru justru di wilayah daratan sebanyak 1.000 orang dan kepulauan 400 orang," katanya. Saat ini di wilayah paling ujung Pulau Madura terdapat 5.854 guru untuk semua jenjang pendidikan. Salah satu cara menutupi kekurangan tenaga pengajar dengan memaksimalkan guru yang ada dan sukarelawan.

Kekurangan guru, kata Shadik, kian parah jika hingga 2020 pemerintah pusat belum juga merekrut guru pegawai negeri sipil. Tanpa penerimaan guru baru, pada 2020 kebutuhan akan guru mencapai 2.500 orang karena hampir setiap tahun ada yang pensiun.

Sementara itu, Kepala Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalbar Kusnadi menuturkan, total guru

di Kalbar saat ini di semua jenjang sekitar 63.000 dan masih kurang 1.400-an guru. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan guru di daerah karena adanya moratorium pengangkatan pegawai negeri sipil beberapa waktu lalu.

Keterbatasan akses juga dijadikan alasan oleh banyak guru pegawai negeri sipil untuk mangkir dari sekolah. Selama berbulan-bulan mereka meninggalkan murid dan memilih tetap bersama keluarga di Dobo. Mereka baru kembali menjelang ujian semester atau kenaikan kelas. Hal itu diperparah minimnya pengawasan pemerintah daerah.

“Guru seperti ini yang bikin anak-anak sekolah tidak tahu apa-apa. Kasihan anak-anak yang tidak bisa baca-tulis. Katong (kami) sudah bosan dengan kondisi seperti ini. Dari dulu, para guru sepertinya enggan bertugas di daerah terpencil. Mereka makan gaji buta,” kata Abdullah Opem, anggota Badan Permusyawaratan Desa Batugoyang. Jenjang pendidikan dasar di Batugoyang bisa disebut beruntung. Di sini ada dua guru dari program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang mengajar di SD. “Kondisinya seperti itu. Guru lebih banyak di kota. Kami bertugas di sini pun hanya sementara. Bagaimana nasib anak-anak kalau kami tinggalkan nanti?” kata Dian Navi, guru SM3T asal Solo, Jawa Tengah.

Kondisi tak jauh berbeda dapat ditemui di Kabupaten Supiori, Papua. Infrastruktur jalan yang saat ini sedang dibangun memberikan gambaran bagaimana sulitnya akses menuju sekolah-sekolah di kabupaten yang berbatasan dengan negara Palau dan Filipina itu.

Menurut pantauan, belum tersedianya asrama membuat siswa yang berasal dari beberapa pulau itu memilih tak sekolah. Beberapa siswa yang “nekad” sekolah terpaksa harus membuat gubuk untuk tinggal selama mereka bersekolah. Beberapa di antaranya cukup beruntung karena dapat menginap di rumah sanak famili mereka yang kebetulan dengan dengan sekolah, atau menumpang di rumah warga yang mau berbaik hati memberi tumpangan untuk mereka. Selain jalan, akses informasi juga cukup sulit. Jaringan komunikasi hanya tersedia di pusat kabupaten. Kondisi ini sangat menyulitkan untuk berkomunikasi.

A. INTERVENSI PEMERINTAH DALAM PENINGKATAN MUTU

Salah satu tugas pemerintah adalah mengupayakan peningkatan dan

pemerataan mutu setiap satuan pendidikan. Bagaimanapun juga setiap satuan pendidikan memiliki kekhasan dan keunggulan masing-masing. Oleh karena itu, rumusan mutu yang dimaksud menjadi sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan.

Secara substantif, hasil pendidikan adalah kualitas sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan tujuan pendidikan. Kesesuaian antara hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh merupakan ukuran mutu pendidikan. Akan tetapi ukuran tersebut sangatlah kualitatif dan sulit untuk ditetapkan secara kuantitatif. Oleh karena itu, perlu indikator-indikator keberhasilan mutu yang dapat diprotret dari setiap satuan pendidikan untuk menunjukkan hasil yang diperoleh.

Salah satu kunci dalam mengukur kualitas hasil adalah kualitas input dan proses. Secara skematis dapat disajikan sebagai berikut:

Melihat skema tersebut, maka mutu pendidikan dapat dilihat dari semua komponen. Baik dari input, proses, maupun hasil. Oleh karena itu, mutu pendidikan dapat ditelusuri dari indikator input, indikator proses, dan indikator hasil.

Untuk memastikan mutu pendidikan maka pemerintah melakukan in-



Perlu peningkatan kualitas pada seluruh Komponen Pendidikan, baik input, proses, maupun hasil

tervensi baik dari aspek input, proses, maupun hasil. Beberapa program intervensi ditujukan untuk memperbaiki proses pendidikan baik berupa pemenuhan sarana dan prasarana mutu, tata kelola, maupun kualitas implementasi kurikulum yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Secara sistemik, peningkatan dan pemerataan mutu yang dilakukan intervensi oleh pemerintah, dilakukan dalam pola intervensi berjenjang dan dilakukan secara simultan.

Pemerintah memiliki program peningkatan dan pemerataan mutu yang dikemas dalam Program SMA Imbas, SMA Model, SMA Rujukan

dan SMA Mandiri.

1. SMA Rujukan

SMA Rujukan adalah sekolah SMA yang ditunjuk sebagai sekolah rujukan. Dengan status ini, maka SMA Rujukan memiliki kewajiban untuk mengimbaskan berbagai sisi positif dan pemenuhan standar kepada sekolah-sekolah sasaran di sekitarnya yang disebut sebagai sekolah imbas. Berbeda dengan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang cenderung mengarahkan sekolah tersebut menjadi sekolah bertaraf internasional, Sekolah Rujukan justru diintervensi untuk meningkatkan mutu dan membawa sekolah imbas ke arah yang sama. Intervensi berupa bantuan yang diberikan pemerintah lebih ditujukan untuk meningkatkan mutu semua sekolah di wilayahnya.

Pada tahun 2017 ini sekolah rujukan berjumlah 614 sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Di tiap Kabupaten/Kota diharapkan terdapat satu sekolah rujukan. Setiap sekolah rujukan membawahkan sejumlah sekolah imbas yang jumlahnya bervariasi tergantung letak geografis dan pertimbangan administratif satuan pendidikan. Pembinaan Sekolah Rujukan secara berkesinambungan dilakukan oleh Direktorat Pembinaan SMA bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi.

2. SMA Model

Sejenis dengan Sekolah Rujukan, ada juga sekolah model yang diharapkan menjadi model dalam tata kelola dan pembelajaran bagi sekolah-sekolah di sekitarnya. Sekolah Model ini juga berasal dari sekolah-sekolah dengan akreditasi A dan telah memenuhi SNP. Akan tetapi pembinaan sekolah model lebih ke arah pemenuhan sistem manajemen mutu secara keseluruhan di satuan pendidikan.

Pengelolaan teknis sekolah model dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) di wilayah masing-masing.

3. SMA Imbas

SMA Imbas merupakan seluruh sekolah SMA yang menjadi sasaran peningkatan mutu di luar sekolah rujukan. SMA Imbas ini bisa saja berupa sekolah yang belum memenuhi SNP atau SMA yang sudah memenuhi SNP tapi tidak ditunjuk sebagai sekolah rujukan atau sekolah model. Sekolah imbas diharapkan mendapatkan berbagai praktek pendidikan yang baik dari sekolah rujukan. Sekolah imbas juga secara

bertahap mendapat pendampingan agar meningkatkan mutu dan tata kelola agar menjadi sekolah mandiri dan bermutu sesuai yang ditargetkan.

4. SMA Mandiri dan Bermutu

Pembinaan SMA pada akhirnya diharapkan dapat menjadikan seluruh sekolah menjadi Sekolah Mandiri dan Bermutu. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan mandiri yang kuat sebagai entitas independen yang melakukan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Profil SMA mandiri dan bermutu tertuang dalam dokumen Direktorat Pembinaan SMA sebagai "SMA Bermutu 2025", yang secara ringkas dirumuskan sebagai berikut:

SMA Bermutu 2025

"SMA mandiri yang memenuhi standar nasional pendidikan, dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif dengan basis keunggulan dan kearifan lokal serta mengikuti perkembangan teknologi agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya sesuai tujuan pendidikan"

Berdasarkan rumusan tersebut, maka SMA Bermutu 2025 memiliki beberapa ciri pokok yakni,

- Memiliki kemandirian dalam pengelolaan satuan pendidikan;
- Memenuhi standar nasional pendidikan;
- Memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif;
- Memanfaatkan basis keunggulan dan kearifan lokal dan perkembangan teknologi.

Secara terurai dapat dijabarkan seperti pada Tabel berikut:

| Kriteria | Indikator |
|--|---|
| Mandiri | <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah dikelola dengan basis MBS yang fokus pada pencapaian tujuan pendidikan; • Sekolah memiliki ruang untuk melakukan kerjasama pengelolaan dengan stakeholder untuk peningkatan mutu pendidikan. • Sekolah memiliki sumber pembiayaan yang jelas, transparan, dan mandiri; |
| Memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) | <ul style="list-style-type: none"> • Implementasi kurikulum (Isi, Proses, Penilaian) berjalan efektif untuk mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan; • Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai standar baik jumlah, kualifikasi maupun kompetensi; • Sarana Prasarana memadai minimal sesuai standar; • Memiliki sumber pembiayaan yang jelas dan mandiri; • Tata Kelola profesional dan melibatkan publik secara optimal. |
| Menyenangkan | Peserta didik senang berada di sekolah dengan kehidupan sosial yang menyenangkan, kegiatan pembelajaran yang bersahabat dengan peserta didik, dan kondisi lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman. |
| Efektif | Seluruh kegiatan di sekolah memiliki relevansi dengan pembelajaran dan mengarah pada pencapaian hasil pendidikan yang diharapkan. |
| Basis keunggulan dan kearifan lokal | Memanfaatkan secara optimal keunggulan dan kearifan lokal sebagai bahan dan sumber belajar. |
| Basis perkembangan teknologi | Memanfaatkan secara optimal perkembangan teknologi, baik dalam pembelajaran maupun tata kelola satuan pendidikan. |

Selain intervensi dalam bentuk penguatan tata kelola dan pelabelan sekolah, intervensi peningkatan mutu juga dilakukan dalam berbagai bentuk bantuan pemerintah. Bantuan yang diberikan adalah sebagai berikut:

B. BANTUAN UNTUK PENINGKATAN AKSES DAN MUTU

Selama ini pemerintah meluncurkan berbagai jenis bantuan untuk tujuan peningkatan akses dan mutu. Untuk peningkatan akses antara lain:

1. Pembangunan Unit Sekolah Baru

Unit sekolah baru terus dibangun di daerah-daerah yang belum memiliki akses ke SMA atau pendidikan menengah. Dengan hadirnya sekolah dekat dengan masyarakat diharapkan pemerintah dapat memenuhi hak masyarakat terhadap pendidikan. Keberadaan sekolah SMA yang dekat dengan masyarakat ini diharapkan akan dapat meningkatkan angka partisipasi sekolah yang pada gilirannya dapat menyiapkan kualitas sumberdaya manusia yang memadai untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

2. Pembangunan Ruang Kelas Baru

Ruang Kelas Baru terus dibangun di daerah-daerah yang memiliki angka APK rendah tapi telah memiliki satuan pendidikan dengan kapasitas yang tidak memadai. Selain itu, juga dibangun ruang kelas baru untuk mendongkrak angka partisipasi sekolah di satu wilayah yang angka APK dan APM-nya rendah.

3. Bantuan Siswa tidak mampu melalui Program Indonesia Pintar

Bantuan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk dapat mengakses layanan pendidikan yang bermutu. Dengan bantuan ini diharapkan tidak ada peserta didik yang putus sekolah. Pengusulan bantuan PIP dilakukan secara terintegrasi melalui.

Sedangkan untuk peningkatan mutu, bantuan yang diberikan terdapat berbagai jenis, yakni:

1. Pembangunan Sarana Prasarana Mutu

Pemerintah memberikan berbagai jenis bantuan sarana prasarana mutu, di antaranya laboratorium Fisika, Kimia dan Biologi, Ruang

Perpustakaan, Laboratorium Komputer serta peralatan IPA dan komputer. Selain itu ada juga berbagai jenis bantuan untuk meningkatkan fungsi dan kelayakan sekolah seperti rehabilitasi, renovasi dan pembangunan kantin, taman serta toilet.

Bantuan diberikan kepada satuan pendidikan yang memenuhi kriteria dan belum memiliki fasilitas dimaksud.

sarana prasarana mutu Bantuan melalui Program Indonesia Pintar (PIP) diberikan kepada siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk dapat mengakses layanan pendidikan yang bermutu. Dengan bantuan ini diharapkan tidak ada peserta didik yang putus sekolah. Pengusulan bantuan PIP dilakukan secara terintegrasi melalui.

2. Bantuan Sekolah Rujukan

Program Sekolah rujukan merupakan upaya untuk meningkatkan dan pemeratakan mutu SMA melalui penguatan tata kelola sekolah rujukan dan pengimbasan ke sekolah di sekitarnya. Bantuan diberikan kepada sekolah rujukan untuk meningkatkan mutu, menguatkan tata kelola dan mengimbaskannya ke sekolah imbas. Bentuk bantuan berupa biaya untuk berbagai kegiatan penguatan dan pengimbasan.

3. Bantuan Kewirausahaan

Pada prinsipnya, lulusan SMA diarahkan untuk melanjutkan ke perguruan Tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya masih cukup banyak lulusan SMA yang terkendala untuk masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu, mereka harus dibekali dengan penguatan bekal berupa mental kewirausahaan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka Direktorat Pembinaan SMA meluncurkan bantuan untuk penguatan program kewirausahaan di SMA. Bantuan diberikan secara terbatas dalam ranca rintisan kepada sekolah terakreditasi A yang porsi siswa tidak melanjutkannya cukup besar. Melalui bantuan ini diharapkan lulusan SMA dapat hidup mandiri dengan bekal mental kewirausahaan yang dimilikinya. ◀



Bab IV

Pengembangan Sekolah di Tapal Batas

Pemerintah terus mengupayakan berbagai program peningkatan mutu dan relevansi di sekolah yang berada di daerah tapal batas. Berikut program dan fokus pembangunan untuk memeratakan mutu sekolah di wilayah tersebut.

A. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DARI PINGGIR

Negara berusaha hadir di seluruh wilayah negara Indonesia. Tak terkecuali di daerah 3T, di daerah garis depan wilayah Papua dan Papua Barat melalui kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Direktorat Pembinaan SMA untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi serta upaya membangun pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu serta relevansi pendidikan untuk menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Secara operasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengambil kebijakan untuk memberikan layanan pendidikan menengah seluas-luasnya melalui program Pendidikan Menengah Universal yang tertuang dalam Permendikbud No. 80 Tahun 2013. Melalui kebijakan itu, pemerintah, sesuai kewenangannya, dituntut memberikan layanan pendidikan yang merata, bermutu dan relevan.

Kebijakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan SMA selanjutnya tertuang dalam Renstra Direktorat Pembinaan SMA tahun 2015-2019 yang mengacu pada Nawacita, RPJMN 2016–2019, dan kerangka strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2016-2019 serta memperhatikan renstra masing-masing direktorat di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Renstra Direktorat Pembinaan SMA disusun melalui berbagai tahapan mulai dari wawancara mendalam, diskusi kelompok, dan survei dengan para pemangku kepentingan pendidikan menengah serta partisipasi pejabat di lingkungan Direktorat Pembinaan SMA dan Ditjen Dikdasmen.

Pada tahun 2016, program dan kegiatan Direktorat Pembinaan SMA sepenuhnya mengacu pada Renstra Direktorat Pembinaan SMA tahun 2015-2019. Terkait dengan hal tersebut, Direktorat Pembinaan SMA menyediakan berbagai jenis bantuan untuk menunjang program tersebut, baik untuk meningkatkan akses yang tujuannya peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM), maupun peningkatan mutu pendidikan.

Pada tahun 2016, telah direalisasikan berbagai program dan jenis bantuan baik terkait dengan perluasan akses maupun peningkatan mutu dan relevansi pendidikan tersebut. Sebagai wujud akuntabilitas, bantuan yang diberikan pada tahun 2016 disajikan dalam dokumen “Bantuan Pemerin-

tah dan Bantuan Sosial Direktorat Pembinaan SMA Tahun 2016". Dalam dokumen tersebut tertuang berbagai program yang menjadi garapan Direktorat Pembinaan SMA dalam rangka pembinaan Sekolah Menengah Atas di seluruh wilayah Indonesia.

Secara khusus dalam kebijakan tersebut termuat program-program yang menysasar satuan pendidikan yang berada di daerah terpencil, tertinggal, dan terdepan. Perhatian khusus ini dilakukan untuk menghindari kesenjangan yang jauh antarsatuan pendidikan di wilayah perkotaan dengan di pedesaan, juga antara daerah kota dan daerah terpencil.

Fokus pembangunan dari pinggir juga menunjukkan keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat yang memang memerlukan perhatian secara khusus mengingat kondisi geografis yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar.

B. BANTUAN SARPRAS DI DAERAH 3T DAN KLUSTER 4

Dalam rangka pemerataan layanan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, daerah-daerah 3T mendapat perhatian secara khusus, yakni melalui bantuan pemerintah Daerah 3T. Melalui bantuan ini diharapkan di daerah 3T, layanan pendidikan SMA dapat tersedia dengan mutu yang merata. Prioritas ini juga ditujukan sebagai upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang antara lain meliputi peningkatan angka lama sekolah, peningkatan pendapatan, dan perbaikan indeks kesehatan.

Pada Tahun Anggaran 2016, dialokasikan anggaran khusus sebanyak 23 paket yang diperuntukkan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil, tertinggal, terluar/perbatasan. Pembangunan bantuan dilaksanakan oleh sekolah secara swakelola dengan melibatkan warga sekolah dan komite sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan, dan rekapitulasi penerima bantuan lihat Tabel.

Dalam rangka mempercepat pembangunan di provinsi Papua dan Papua Barat, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 65 tahun 2011 tentang Rencana Aksi Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat tahun 2011–2014, Namun demikian program intervensi pendidikan Papua dan Papua Barat tidak berhenti ditahun 2014 dan program bantuan untuk Papua dan Patau Barat masih tetap berlanjut sebagai upaya peningkatan IPM yang meliputi penurunan angka kemiskinan, peningkatan layanan pendidikan dan kesehatan.

**Bantuan Sarpras SMA Daerah 3T dan Kluster 4 per Provinsi dan Kab./Kota
Tahun 2016**

| No | Provinsi | Kabupaten/Kota | Vol | Nilai Bantuan (Rp) |
|--------|---------------------|----------------------------|-----|--------------------|
| 1 | Aceh | Kab. Aceh Besar | 1 | 700,000,000 |
| 2 | Kalimantan Barat | Kab. Kapuas Hulu | 1 | 700,000,000 |
| 3 | Kalimantan Timur | Kab. Mahakam Ulu | 1 | 700,000,000 |
| 4 | Kalimantan Utara | Kab. Nunukan | 1 | 700,000,000 |
| 5 | Kepulauan Riau | Kab. Bintan | 1 | 700,000,000 |
| | Kepulauan Riau | Kab. Karimun | 3 | 2,100,000,000 |
| | Kepulauan Riau | Kab. Kepulauan Anambas | 1 | 700,000,000 |
| 6 | Maluku | Kab. Maluku Tenggara Barat | 3 | 2,100,000,000 |
| 7 | Maluku Utara | Kab. Kepulauan Morotai | 2 | 1,400,000,000 |
| 8 | Nusa Tenggara Timur | Kab. Kupang | 1 | 700,000,000 |
| | Nusa Tenggara Timur | Kab. Malaka | 1 | 700,000,000 |
| | Nusa Tenggara Timur | Kab. Rote Ndao | 1 | 700,000,000 |
| | Nusa Tenggara Timur | Kab. Timor Tengah Utara | 1 | 700,000,000 |
| 9 | Riau | Kab. Bengkalis | 1 | 700,000,000 |
| | Riau | Kab. Kepulauan Meranti | 1 | 700,000,000 |
| 10 | Sulawesi Tengah | Kab. Banggai Kepulauan | 1 | 700,000,000 |
| | Sulawesi Tengah | Kab. Banggai Laut | 1 | 700,000,000 |
| 11 | Sumatera Barat | Kab. Kepulauan Mentawai | 1 | 700,000,000 |
| Jumlah | | | 23 | 16,100,000,000 |

Di bidang peningkatan layanan pendidikan, khusus Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pembinaan SMA pada tahun 2011, 2013, 2014 telah memberikan bantuan untuk pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana SMA di wilayah tersebut. Pemberian bantuan dilanjutkan hingga tahun 2016.

C. SEKOLAH GARIS DEPAN

Sepanjang 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) membangun 114 Sekolah Garis Depan (SGD) di berbagai daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3T) di Indonesia. Mendikbud Muhadjir Effendy, menyebutkan pembangunan Sekolah Garis Depan merupakan perwujudan semangat Nawacita untuk membangun dari pinggiran dan mewujudkan pendidikan untuk semua.

Pembangunan SGD diperkuat dengan menugaskan 7.000 guru garis de-

pan (GGD) untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik. Jumlah itu meningkat sepuluh kali lipat dari 2015 sebanyak 797 guru. Kemdikbud saat ini fokus pada beberapa hal yaitu peningkatan akses pada layanan pendidikan, menguatkan pendidikan kejuruan serta menjadikan kebudayaan menaungi pendidikan nasional sebagai bagian dari upaya penguatan karakter bangsa. Peningkatan akses pada layanan pendidikan ditempuh melalui beragam upaya di antaranya melalui perbaikan dan penyediaan infrastruktur fisik ruang kelas dan gedung sekolah.

Pembangunan Sekolah Garis Depan (SGD) adalah penjabaran Nawacita di

Kriteria Daerah 3T

Penetapan daerah khusus ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (KDPDTT) dan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu daerah yang terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.

1. Kriteria daerah yang terpencil atau terbelakang:

- akses transportasi sulit dijangkau dan mahal disebabkan oleh tidak tersedianya jalan raya, tergantung pada jadwal tertentu, tergantung pada cuaca, satu-satunya akses dengan jalan kaki, memiliki hambatan dan tantangan alam yang besar;
- tidak tersedia dan/atau sangat terbatasnya layanan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas listrik, fasilitas informasi dan komunikasi, dan sarana air bersih; dan/atau
- tingginya harga-harga dan/atau sulitnya ketersediaan bahan pangan, sandang, dan papan atau perumahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

2. Kriteria daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil:

- adanya resistensi masyarakat lokal terhadap perubahan nilai-nilai budaya, sosial, dan adat istiadat.

3. Kriteria daerah perbatasan dengan negara lain :

- sebagai kawasan laut dan kawasan daratan pesisir yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yang meliputi batas laut teritorial (BLT), batas zona ekonomi eksklusif (ZEE), batas landas kontinental (BLK), dan batas zona perikanan khusus; dan/atau
- sebagai kawasan perbatasan darat yang berbatasan langsung dengan negara tetangga.

4. Kriteria pulau kecil terluar:

- adalah pulau dengan luas area kurang atau sama dengan 2.000 km² (duaribu kilometer persegi) yang memiliki titik-titik dasar koordinat geografis yang menghubungkan garis pangkal laut kepulauan sesuai dengan hukum Internasional dan Nasional.

Bantuan Sarpras SMA di Papua dan Papua Barat Tahun 2016

| No | Provinsi | Jumlah Kabupaten/Kota penerima | Jumlah Sekolah Penerima | Juml. Bantuan | Nilai Bantuan (Rp) |
|----|-------------|--------------------------------|-------------------------|---------------|--------------------|
| 1 | Papua | 19 | 19 | 33 | 14,850,000,000 |
| 2 | Papua Barat | 14 | 14 | 18 | 8,100,000,000 |
| | Jumlah | 33 | 33 | 51 | 22,950,000,000 |
| | | | | | |

bidang pendidikan, yaitu membangun dari pinggiran. Pinggiran memiliki dua tafsiran, yaitu dalam arti fisik dan bukanfisik. Layanan SGD di daerah pinggiran secara fisik adalah layanan pendidikan untuk daerah perbatasan, terluar, terjauh, terpencil, dan tertinggal. Layanan SGD di daerah pinggiran secara bukan fisik adalah layanan pendidikan untuk masyarakat dengan kemampuan sosial-ekonomi rendah di perkotaan.

SGD dikembangkan untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas baik dan relevan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi setempat kepada anak-anak di daerah perbatasan, terluar, terjauh, terpencil, tertinggal dan di daerah dengan kemampuan sosial-ekonomi rendah di perkotaan sehingga mampu bersaing di era global. SGD yang dibangun di daerah perbatasan dan wilayah terdepan juga mempunyai peran strategis sebagai penangkal gangguan dan ancaman yang membahayakan kedaulatan negara.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan SGD adalah sebagai berikut. Pertama, SGD memberikan layanan pendidikan dalam kualitas bagus, layanan yang menjadi rujukan bagi layanan pendidikan di seluruh Indonesia. Kedua, pembelajaran mengacu pada konsep Pendidikan Abad 21. Ketiga, membentuk siswa agar berbudi pekerti luhur dan memegang prinsip pembangunan berkelanjutan. Keempat, pembelajaran memanfaatkan sarana teknologi komunikasi dan informasi mutakhir (ICT) dan menggunakan bangunan dengan material lokal yang dirancang secara kreatif dan inovatif.

SGD dapat berupa sekolah terpadu dari SD hingga SMA/SMK dan juga dapat berbentuk sebagai sekolah berasrama sesuai dengan kebutuhan setempat. Pengembangan SGD dilakukan melalui dua pola, yaitu revitalisasi sekolah yang sudah ada dan pembangunan sekolah baru. Melalui pola pertama pengembangan SGD dilakukan dengan merevitalisasi sekolah yang ada, negeri atau swasta, dan dapat juga dengan menambah satuan pendidikan baru (misalnya sudah ada SMP, lalu ditambah SMA atau SMK).

D. PENGUATAN DUKUNGAN PEMBIAYAAN

1. Sistem Pembiayaan Pendidikan

Pendidikan bermutu bukan hanya tanggung jawab pemerintah. Masyarakat juga memiliki tanggungjawab dalam memajukan pendidikan. Secara konstitusional pendidikan tanggungjawab negara, namun secara moral adalah tanggung jawab bersama.

Sinergi antarpelaku pendidikan sangat penting. Pelaku pendidikan tidak hanya mereka yang berasal dari sekolah, tapi juga dari masyarakat. Demi memajukan pendidikan, seluruh komponen bangsa harus terlibat. Pada posisi ini negara menjadi fasilitator untuk memastikan semua pihak yang terlibat dapat bersama demi terciptanya iklim pendidikan yang sehat.

Bentuk keterlibatan masyarakat diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan. Peraturan yang ditetapkan pada 4 Juli 2008 ini menyebutkan, pendanaan pendidikan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pada ayat (2) dijelaskan, masyarakat yang dimaksud meliputi penyelenggara atau satuan pendidikan yang didirikan masyarakat, peserta didik, orangtua atau wali peserta didik, dan pihak-pihak lain yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Dalam PP ini juga disebutkan, komponen biaya pendidikan yaitu biaya satuan pendidikan, biaya penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan dan biaya pribadi peserta didik. Disebutkan juga komponen biaya pendidikan yang merupakan tanggung jawab pemerintah dialokasikan dalam APBN. Sedangkan tanggung jawab pemerintah daerah dialokasikan dalam APBD sesuai dengan sistem penganggaran dalam peraturan perundang-undangan.

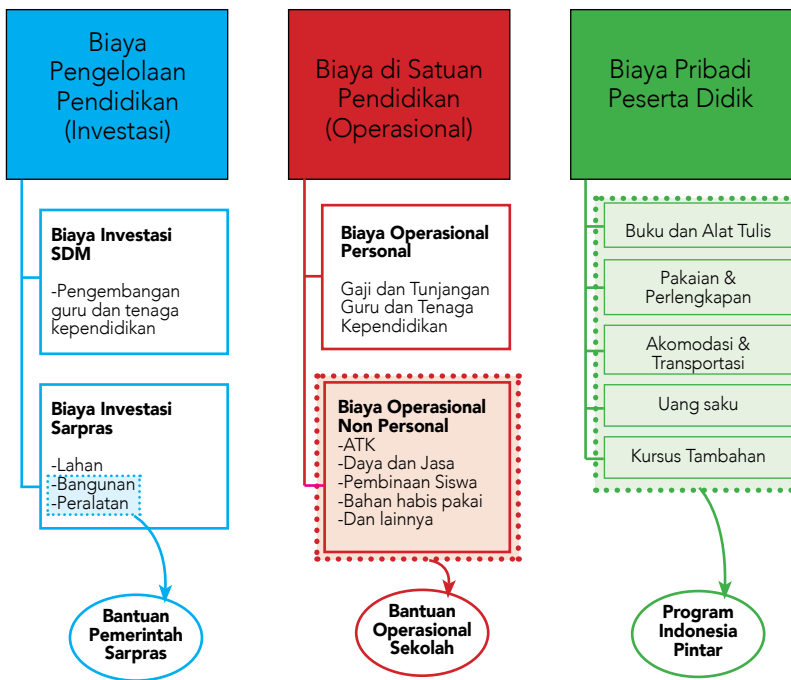
Tanggung jawab pendanaan pendidikan oleh pemerintah dan pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam pasal 7 sampai dengan pasal 31 meliputi biaya investasi satuan pendidikan, biaya investasi penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, biaya operasi satuan pendidikan, biaya operasi penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan, bantuan biaya pendidikan dan beasiswa serta pendanaan pendidikan di luar negeri.

Biaya Investasi satuan pendidikan dan biaya investasi penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan yang merupakan tanggung jawab pemerintah meliputi biaya investasi lahan pendidikan dan biaya investasi selain lahan pendidikan. Sedang biaya operasi satuan pendidikan dan biaya operasi penyelenggaraan atau pengelolaan pendidikan yang merupakan tanggung jawab pemerintah akan meliputi biaya personalia dan biaya non-personalia.

Demikian pula dengan bantuan biaya, beasiswa dan pendanaan pendidikan di luar negeri semuanya diatur dalam peraturan pemerintah Nomor 48 tahun 2008 dengan disertai dengan ancaman pengenaan sanksi sesuai perundang-undangan.

2. Pendanaan Untuk Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan

Dalam rangka mendorong satuan pendidikan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang meliputi delapan standar --standar kompetensi kelulusan, isi, proses, penilaian pendidikan, pendidik



Skema pembiayaan Pendidikan dan Bantuan Pemerintah

dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan pemerintah secara terencana dan berkala memberikan berbagai jenis bantuan. Terdapat tiga skema bantuan yang disalurkan pemerintah sesuai dengan jenis biaya yang ada di setiap satuan pendidikan.

Pembiayaan pendidikan meliputi biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Biaya investasi meliputi investasi sumberdaya manusia, dan investasi sarana dan prasarana. Biaya operasional meliputi biaya operasional personalia dan biaya operasional non personalia. Biaya Personal atau biaya pribadi peserta didik, merupakan biaya yang harus dikeluarkan peserta didik untuk membiayai keperluan pribadi terkait dengan pendidikan.

Dari ketiga komponen biaya ini, Direktorat Pembinaan SMA dapat memberikan bantuan kepada satuan pendidikan untuk membantu beberapa jenis biaya. Pada sisi biaya investasi, bantuan dapat diberikan untuk menyediakan sarana prasarana baik itu berupa bangunan maupun alat.

Dari sisi biaya operasional, pemerintah memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk membantu biaya operasional non personal. Sedangkan dari sisi biaya pribadi, pemerintah menyediakan bantuan sosial untuk membantu biaya pribadi melalui Program Indonesia Pintar (PIP).

Di luar bantuan itu, ada bantuan lain yang sifatnya bantuan program. Baik untuk peningkatan mutu pembelajaran dan tata kelola, maupun biaya untuk mendorong penguatan karakter kewirausahaan di sekolah. Bantuan program yang kini diberikan adalah Bantuan Sekolah Rujukan dan Bantuan Kewirausahaan.

3. Revitalisasi Komite Sekolah

Menyadari bahwa dana yang dibutuhkan satuan pendidikan tidak lah dapat dicukupi dari bantuan pemerintah, maka di penghujung 2016 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri (Permen) No 75 tertanggal 30 Desember 2016 tentang Komite Sekolah. Permendikbud ini mengatur mengenai peran, fungsi dan tugas Komite Sekolah pada setiap satuan pendidikan. Melalui Permendikbud ini, Komite Sekolah didorong memaksimalkan

perannya dalam meningkatkan mutu sekolah dengan menerapkan prinsip gotong royong, baik dalam penggalangan dana, maupun pengawasan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

Revitalisasi Komite Sekolah sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan bukan hanya menjadi tugas pemerintah pusat, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Melalui Permendikbud ini menjadi payung hukum bagi Komite Sekolah melibatkan masyarakat dalam pendanaan penyelenggaraan pendidikan melalui sumber berupa bantuan dan sumbangan, tetapi tidak melalui pungutan.

Bantuan Pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam Permendikbud ini, adalah pemberian berupa uang/barang/jasa oleh pemangku kepentingan satuan pendidikan di luar peserta didik atau orang tua/walinya, dengan syarat yang disepakati para pihak. Kemudian yang dimaksud dengan Sumbangan Pendidikan adalah pemberian berupa uang/barang/jasa oleh peserta didik, orang tua/walinya baik perseorangan maupun bersama-sama, masyarakat atau lembaga secara sukarela, dan tidak mengikat satuan pendidikan.

Namun, tentu saja tugas Komite Sekolah bukan hanya melakukan penggalangan dana. Di dalam Permendikbud ini juga dijelaskan aturan mengenai kriteria pemilihan anggota Komite Sekolah, serta tugas dan fungsi Komite Sekolah. Komite Sekolah membantu sekolah merancang Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS) atau Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS). Komite Sekolah juga melakukan pengawasan pelayanan pendidikan dan menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat.

Revitalisasi peran Komite Sekolah seperti dimaksud Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 ini mempertegas prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas di tingkat satuan pendidikan melalui peran serta masyarakat dalam mengawasi penggunaan dana bantuan dan sumbangan pendidikan oleh Komite Sekolah.

Tujuan dari Permendikbud ini agar sekolah lebih mandiri dan tidak hanya bergantung kepada Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Melalui Permendikbud ini permintaan sumbangan tidak hanya dari

orangtua siswa, tetapi bisa dari alumni, perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau orang-orang yang peduli terhadap pendidikan. ◀



Bab V

Mereka Berada di Tapal Batas

Bagian ini menggambarkan profil dan potret penyelenggaraan pendidikan di tingkat SMA yang berada di daerah 3T, garis depan, Papua, dan Papua Barat. Pemilihan sekolah diupayakan dapat mewakili setiap provinsi.

CUKUP banyak sekolah yang berada di daerah-daerah yang masuk kriteria 3T (tertinggal, terluar, terdepan). Meski mereka berada di lokasi dengan kategori khusus tersebut, satuan pendidikan tersebut haruslah memiliki mutu yang dapat diandalkan. Tentu kita harus memiliki kriteria mutu yang relevan yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Jika menelusuri satuan pendidikan yang masuk kategori terluar saja, kita harus menelusuri sejumlah provinsi yang berbatasan dengan negara lain. Belum lagi yang berada di daerah terpencil dan tertinggal.

Akan tetapi dalam buku ini, hanya disajikan potret beberapa sekolah di



daerah perbatasan (terdepan) sebagai representasi dari sekolah-sekolah sejenis di wilayah perbatasan. Mengingat kriteria Sekolah Garis Depan (SGD) ini bukan hanya geografis, dalam buku ini juga disajikan profil sekolah di kawasan pembuangan sampah Bantargebang, Bekasi, Jawa Barat.

Dalam buku ini disajikan potret beberapa sekolah di daerah terdepan antara lain di Provinsi Aceh, Sumatera Barat, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Nusa Tenggara Timur. Ke depan mudah-mudahan dapat disajikan secara lengkap profil sekolah di daerah dengan kriteria tersebut.



Impian Generasi di Batas Negeri

Geliat pendidikan di Pulo Aceh terasa begitu kuat, tak ubahnya ombak laut mengayun, memberi irama Kapal Motor pengangkut ikan dan kebutuhan pangan penduduk pulo (Pulau) di wilayah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Berikut suasana pendidikan di SMA Negeri 2 Pulo Aceh, di Barat Indonesia.





Papan nama SMA Negeri 2 Pulo Aceh (kiri) dan Mendarat di Pulo Aceh (atas)

LAUT sedang bersahabat, saat suasana teduh, Kapal Motor (KM) melaju dengan tenang dan hanya sedikit goyangan. Penumpang saling bercengkerama, ada yang merebahkan punggung di sela sempitnya dek kapal, sesekali keput asap rokok mengusik kenyamanan bicara, tapi inilah keseharian yang harus dilalui penduduk pulo dan semua profesi yang mengharuskan menuju pulo, salah satunya tenaga pengajar dan petugas administrasi desa.

Hanya ada satu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Pulo Breuh, yakni SMAN 2 Pulo Aceh yang dulunya bernama SMA Taman Laut yang sudah mulai beroperasi tahun 2010. Namun resmi mendapatkan SK pada tahun 2011 sebagai SMAN 2 Pulo Aceh. Sekolah ini berada di wilayah terpencil, tertinggal dan terluar (3T). Untuk mencapai sekolah, para siswa rata-rata pulo berjalan kaki lebih dari 5 kilometer. Sedangkan tenaga pengajarnya, yang umumnya berasal dari lain kabupaten, harus menempuh perjalanan laut dengan jadwal hanya sekali dalam sehari, dan tidak ada kapal di hari Jumat.



Suasana pembelajaran di alam terbuka (atas) dan lingkungan sekolah (kiri)

“Satu kali sehari untuk satu dermaga tujuan, jadi sebenarnya ada dua kapal ke Pulo Breuh, yang satu berhenti di dermaga Gugop dan yang satu lagi di Lampuyang. Jika laut teduh, dua jam sudah sampai pulo, tapi kalau ombak tinggi dan angin kencang, bisa lebih dari 4 jam menuju pulo dengan suasana tegang serta penumpang mabok laut,” ujar Hasmaya Elita, salah satu guru di SMAN 2 Pulo Aceh yang dua hari dalam seminggu berada di pulo untuk mengajar.

Maya demikian disapa, bersama kurang dari 20 guru lainnya tetap berse-



Belajar di alam tidak menyurutkan semangat

mangat mengajar meski dengan segala keterbatasan. Maya, Ade, Marlia, Ifa, dan Dewi adalah nama-nama perempuan luar biasa yang penuh kesabaran mengajar generasi penerus bangsa di ujung negeri. Beberapa di antaranya adalah guru garis depan, termasuk beberapa guru pria bernama Rappang, Saefur, dan Mufti.

Tenaga pengajar di SMAN 2 Pulo Aceh diatur dua hari mengajar dalam seminggu kecuali para guru garis depan yang memang tinggal di mess guru di pulo. Nemun mereka tetap tidak mengajar setiap hari. Sehingga mereka bisa bertemu keluarga di kota Banda Aceh atau hanya sekedar melepas penat karena minimnya fasilitas hidup di Pulo Breuh. Kepala Sekolah pun tidak setiap saat berada di sekolah mengingat banyaknya kegiatan dan kebutuhan sekolah yang harus diakses di Banda Aceh.

“Jika saya banyak di Pulo, beberapa urusan sekolah termasuk anggaran malah terganggu. Bahkan jika ada info kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari, seringkali baru dapat diterima kabarnya malam hari, bahkan terlambat atau sudah lewat karena sumber komunikasi juga belum memadai, hanya satu operator seluler dan itu pun tidak selalu terakses baik,” ungkap Saifullah Kepala Sekolah SMAN 2 Pulo Aceh.

Saat ini, semua tenaga pengajar sekolah dan seluruh elemen penggerak kegiatan belajar mengajar harus terus berjuang keras mendenyutkan nadi ilmu di pulo. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan, memiliki ilmu dan ketrampilan serta meningkatkan taraf hidup dengan kecerdasan pikir



Pembelajaran di dalam ruang kelas

masih harus dipacu. Godaan melaut yang menjanjikan penghasilan lebih instan adalah tantangan yang dihadapi pendidik di pulo.

“Kami harus pandai membangun suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sebab untuk mereka anak pulo ini, sekolah masih belum dilihat pentingnya. Lebih suka mereka itu pergi ke laut mencari ikan dan dapat uang,” ujar Ade. Membangun peradaban di pulo terluar memang tidak mudah, komitmen membangun harus dilakukan bersama semua elemen pemerintahan, baik di Kabupaten, provinsi hingga Negara melalui semua kementerian yang terkait.

“Benar, jika membangun pulo, harus dibangun oleh semua unsur pemerintahan. Bahkan untuk membangun infrastruktur sekolah pun kami tidak sanggup mengingat biaya yang besar dan banyak rintangan. Namun jika semua kementerian sudah terlibat, mulai dari PU, Pendidikan, Kominfo, Perhubungan juga TNI dan Polri, maka pembangunan pulo bisa dilakukan tanpa kendala berarti,” urai Saifullah.

Ungkapan Saifullah adalah ungkapan keseriusannya tentang betapa penuh perjuangan membangun peradaban di pulo agar tidak tertinggal dengan kota. Bahkan Saifullah terpaksa harus mengembalikan dana ban-

tuan program pengadaan Ruang Kegiatan Belajar (RKB) karena tidak sanggup memenuhinya. "Dana tersebut memiliki petunjuk penggunaan yang mensyaratkan beberapa panduan, dan jika dipenuhi malah menyulitkan kami, biaya tidak cukup, daripada menjadi temuan dari inspektorat, lebih baik kami kembalikan," tegasnya.

Keputusan Saifullah untuk sekolahnya adalah bagian dari pelaksanaan transparansi dan integritas. Meski mereka sangat membutuhkan, namun logika dan kejujuran tetap diunggulkan. Sehingga sekolah tetap berjalan tanpa gangguan di tengah keterbatasan. Semoga, impian Saifullah dengan semua pengajar di SMAN 2 Pulo Aceh untuk membangun generasi terbaik di batas negeri terealisasi. ◀



Kegiatan ulangan di salah satu kelas



SMAN 2 SIPORA KEPULAUAN MENTAWAI

Merajut Asa di Kelas Perbukitan

Listrik yang byar pet, sinyal lemah, dan keterbatasan transportasi adalah menu utama yang kerap tersaji di SMAN 2 Sipora. Tak menyurutkan semangat apalagi ke-riang-an belajar.

HUJAN yang mengguyur sejak semalam masih menyisakan rintik. Jarum jam menunjuk pukul 07.15. Di pagi yang basah awal Oktober, ratusan pelajar berdatangan ke sekolah. Sebagian turun dari mobil bak terbuka yang ditutupi terpal. Sebagian mengendarai sepeda motor atau diantar orang tua, namun tak sedikit yang berjalan kaki sambil berpayung. “Biasanya kami apel pagi. Tapi karena hujan, langsung masuk kelas,” ujar Liska Safitri, siswi kelas X.

Hujan bukan hanya membatalkan jadwal apel pagi, melainkan juga membuat jalan tanah yang menuju kelas menjadi becek dan licin. Guru dan siswa harus waspada, karena selain licin, jalan juga menanjak dan menurun. Lengah sedikit saja, alamat tergelincir dan berakhir di selokan.

Ruang kelas di SMA Negeri 2 Sipora memang terpisah-pisah oleh bukit. Satu-satunya tanah datar di sekolah itu adalah lapangan upacara yang tak begitu lapang. Guru dan murid yang kebagian kelas "jauh" harus mendaki dan menuruni bukit untuk sampai ke kelas. Sebagian memilih jalan memutar menggunakan sepeda motor. Ada tiga akses untuk memasuki areal sekolah seluas tiga hektare yang tak berpagar ini.

"Kami terpaksa membangun kelas di atas bukit karena biaya untuk meratakan tanah terlalu mahal," kata Bironel Kepala Sekolah SMAN 2 Sipora.



Sekolah yang berdiri tahun 2005 ini menjadi oase ilmu bagi anak-anak di Kepulauan Mentawai. Sebanyak 593 siswa menimba ilmu di sekolah di atas

Gerbang sekolah (Paling kiri) dan lorong sekolah (kiri)



bukit ini. Mereka berasal dari Tua Pejat, ibukota Kepulauan Mentawai. Sebagian lagi dari pulau-pulau sekitar seperti Siberut, Sikakap, dan desa-desa yang jauh dari kabupaten.

Butuh tekad kuat untuk mempersiapkan masa depan di kepulauan ini. Berbeda dengan anak-anak yang tinggal di tak jauh dari sekolah, perjuangan anak-anak yang berasal dari desa atau luar pulau, menjadi berlipat. Sebagai gambaran, perjuangan yang terbilang ringan dirasakan oleh anak-anak yang tinggal di Desa Goesio Oenan, karena belum tersedia angkutan umum, sebagian di antara mereka harus berjalan kaki sejauh 7 kilometer untuk sampai ke sekolah.

Perjuangan lebih berat, dilakoni anak-anak dari seberang pulau atau kampung di pedalaman seperti Betumonga, Pokarayat, Berimanua, dan Berkat. "Umumnya dari kampung ke sekolah waktu tempuhnya sehari jalan kaki lewat jalan berlumpur. Tak ada kendaraan yang bisa lewat," kata Budina Telaumbanua, guru Agama Katolik, asal Sibolga Sumatera Utara. Karena jarak dan keterbatasan sarana transportasi, orang tua mereka membuat pondok sederhana di sekitar sekolah. Satu pondok biasanya dihuni oleh 8-10 anak. Pondok itu jauh dari kata layak. Terbuat dari papan dan tanpa penerangan.

Biasanya anak-anak hebat ini mulai hidup terpisah dari orangtua sejak masuk SMP. Mereka bertahan hingga lulus SMA. Mereka hidup tanpa pengawasan orang tua dan seringkali harus berjuang mempertahankan hidup, karena kiriman beras atau makanan tak selalu datang setiap bulannya.

Nasib lebih baik dirasakan oleh anak-anak yang berhasil menjadi siswa unggulan. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai menyediakan asrama. Mereka juga diberi makan tiga kali sehari. Namun, sejak awal 2017, pelayanan ini sudah tak dapat mereka nikmati lagi. Walhasil, 20 orang siswa dipaksa menyerah di tengah jalan, meninggalkan 40 orang kawan seperjuangan yang memilih bertahan meski harus bekerja serabutan se-sai jam sekolah.

Soal ini, guru di sekolah sebenarnya tak tinggal diam. Sesuai kemampuan membantu murid mereka. Namun, mereka tak bisa leluasa memberi bantuan. Ketika tunjangan daerah dan tunjangan kabupaten untuk guru-guru yang mengabdikan di daerah 3T dicabut, mereka pun dipaksa mengencangkan ikat pinggang. Apalagi biaya hidup di pulau ini terbilang mahal akibat pasokan kebutuhan lebih banyak disokong dari luar pulau. "Kalau untuk makan murid, guru-guru di sini selalu membuka pintu. Apa yang kami



Surfing Club yang dikembangkan SMAN 2 Sipora sebagai bagian dari pemanfaatan keunggulan lokal yang sangat bernilai.

masak ya itu yang kita makan sama-sama,” ungkap Budina.

Beberapa guru menyebut, sejak tunjangan dicabut, mereka harus berhemat. Sampai anak-anak pun protes karena sabun cair yang biasa mereka pakai mandi diganti sabun batang. Beberapa di antaranya bahkan ada yang sampai mengutang beras. Diakui atau tidak, kondisi tersebut mempengaruhi kinerja guru. Demi memenuhi kebutuhan hidup, sebagian di antaranya mulai membagi waktu untuk menjalankan usaha sampingan. Beberapa siswa mengaku, belakangan ini sebagian guru mereka mulai sering terlambat datang ke kelas.

Akses, Listrik, dan Sinyal

Akses transportasi menuju pulau ini sangat terbatas. Dari Padang, Sumatera Barat, pilihan terbaik adalah menggunakan kapal cepat dengan waktu tempuh sekitar 4 jam. Kapal cepat ini hanya tersedia tiga kali seminggu, yaitu Senin, Rabu, Jumat. Pilihan lainnya menggunakan kapal feri. Namun waktu tempuh sehari semalam.

Kapal cepat berangkat pukul 07.00 dari Pelabuhan Muaro dan tiba di

Pelabuhan Tua Pejat Pulau Sipora, pukul 11.00. Kapal cepat itu melewati arus Samudra Hindia. Teror badai kerap menghampiri di tengah lautan. Ombak mengombang-ambing kapal. Kata Rio, 39 tahun, penduduk setempat, penyeberangan Padang-Mentawai memang kerap diganggu badai. Bila cuaca tidak memungkinkan, biasanya penyeberangan ditutup untuk alasan keselamatan. Dari Pelabuhan Tua Pejat, perjalanan dilanjutkan melalui darat dengan ojek. Di ibukota Kabupaten Mentawai ini transportasi reguler yang beroperasi belum jelas jam operasinya. Transportasi ini berupa mobil bak terbuka yang ditutup terpal.

Sebagian guru di SMAN 2 Sipora berasal dari tepi. Sebutan bagi mereka yang berasal dari Pulau Sumatera. Selain tantangan sarana transportasi, sinyal dan jaringan pun seringkali lelet atau bahkan tidak ada sama sekali. Kondisi ini dianggap cukup menghambat proses pembelajaran sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013.

“Karena jaringan internet sering bermasalah, kita jadi lebih sering berkreasi mencari bahan pembelajaran dari lingkungan sekitar,” ungkap Krisna Agusta, guru Seni Budaya. Listrik yang kerap *byar pet*, juga menuntut para guru di SMAN 2 Sipora pandai bersiasat. Terutama pelajaran yang membutuhkan teknologi informasi. “Jika listrik sudah mati, bisa seharian sedangkan internet baru agak stabil sejak 2016,” ungkap Bisronel.

Akibat persoalan itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan, akses komunikasi dan informasi, serta laporan kewajiban sekolah ataupun guru, membutuhkan perjuangan ekstra. Bisronel mencontohkan, saat harus mengisi data pokok peserta didik, ia dan operator harus bergerilya dari satu kantor ke kantor lain di kabupaten. “Kami ini mungkin terbilang beruntung karena kawan-kawan dari kecamatan harus menginap sehari-hari di kabupaten. Bahkan sebagian terpaksa pulang tanpa hasil,” ungkapnya.

Masih Ada Asa

Menghadapi bermacam keterbatasan memang menyulitkan. Namun, hal itu tak menyurutkan semangat siswa. Mereka tetap riang menghadapi kondisi. Terbukti, saat menanti guru yang terlambat datang, siswa mengisi waktu dengan belajar mandiri. Sebagian “membunuh” bosan dengan bermain gitar dan bernyanyi. Di hampir di setiap kelas tersedia gitar.

Soal akademik, lulusan SMAN 2 Sipora, seperti ditegaskan Bisronel, tak kalah dengan lulusan SMA di daratan. Menurutnya banyak anak Mentawai



Suasana belajar di dalam ruang kelas

yang melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi negeri dan menorehkan prestasi. Tak sedikit di antaranya yang meraih sukses. “Anak-anak Mentawai sudah biasa ditempa kondisi yang sulit sehingga ketika keluar pulau, mereka lebih kuat,” ungkapnya.

Di luar jam pelajaran, mereka juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Mulai Pramuka, Paskibra, English Club, dan Klub Selancar. Menurut Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Mulyadi, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ia mencontohkan, sebagai daerah tujuan wisata pantai, SMAN 2 Sipora mengembangkan ekstrakurikuler berselancar.

Kepulauan Mentawai yang dikenal sebagai surga bagi para peselancar dunia menjadi alasan Club Surfing SMAN 2 Sipora dibentuk. Saban minggu, sebanyak dua kali anak-anak diajari menunggangi ombak. Mulyadi tidak sendiri, ia dibantu Mr Tom, demikian warga sekitar menyebut seorang peselancar yang biasa mengajari anak-anak Sipora berselancar. Mulyadi menerangkan, olahraga selancar bukan hal baru bagi anak-anak Mentawai. Karena terbiasa menyaksikan aksi para peselancar mancanegara, mereka ikut menekuni olahraga ini. “Ketimbang mereka berselancar tanpa pengawasan kita, lebih baik kita wadah saja kegiatan mereka,” ungkapnya.

Kehadiran ekstrakurikuler berselancar ini menjadi daya tarik tersendiri bagi anak-anak di Pulau Sipora. Beberapa siswa SMAN 2 Sipora pun kerap mengikuti dan menjadi juara dalam kejuaraan selancar yang diadakan di Kepulauan Mentawai. “Kami ingin mempersiapkan anak-anak Mentawai untuk menjadi pemilik pulau yang menjadi surga berselancar ini. Mereka tidak boleh hanya jadi penonton, untuk itu mereka harus kita perkenalkan,” tegas Mulyadi. ◀

Memutus Angka Putus Sekolah di Pulau Pangkil

Meski berada tak jauh dari Pusat Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau, keterbatasan akses dan transportasi laut membuat penduduk usia sekolah jenjang SMA di Pulau Pangkil kesulitan meneruskan sekolah. Hanya satu-dua yang melanjutkan, itu pun harus kost atau tinggal di Tanjung Pinang.





Menuju dermaga (kiri). Bangunan sekolah (atas) dan papan nama sekolah (kanan)

Pagi-pagi sekali, Martelia Puspa, S.Pd., kepala SMAN 2 Teluk Bintang, sudah mengontak guru-guru yang tinggal di Tanjung Pinang dan sekitar Pulau Bintang. Ia mengabari agar mereka segera merapat ke pelabuhan rakyat di Siambang sebelum pukul 6.30 pagi. “Kita harus segera menyeberang sebelum air laut surut,” ujarnya.



Pasang-surut air laut di perairan antara Pulau Dompok dan Pulau Pangkil memang sangat menentukan bagi Martelia dan para pengajar di SMAN 2 Teluk Bintang (Pangkil). Sedikit saja telat, mereka harus berjalan jauh ke tengah untuk bisa naik ke perahu kecil yang disebut pompong. Jika surut terjadi, sepatu harus ditenteng dan celana/rok mereka pun harus digulung hingga selutut untuk bisa naik ke pompong.

Namun suatu pagi di awal Oktober itu, air masih pasang. Alhasil, Martelia dan enam guru SMAN 2 Teluk Bintang hanya perlu berjalan di dermaga hingga ke ujung untuk naik pompong. Setelah semua naik, perjalanan 30-an menit menuju Pulau Pangkil pun dimulai. Terpal penahan cipratan air laut di sebelah kiri-kanan pompong ditutup. Deru mesin motor temple tak hanya memekakan telinga tetapi juga membuat badan perahu kecil itu bergetar.

“Tak jauh sebenarnya, hanya karena perahu kecil, bergantung pada



Para pendidik berpose di depan sekolah

kondisi air laut, dan juga angin dan hujan, penyeberangan setiap kami pergi dan pulang sekolah selalu menjadi tantangan. Kalau hujan dan angin malah pompong tidak bisa mengantar kami,” ujar Martelia.

Setelah 30 menit membelah laut di salah satu selat di Kepulauan Riau, pompong merapat di pelabuhan Pangkil. Namun perjalanan belumlah usai. Martelia dan para guru lainnya harus berjalan kaki sejauh 2 km menuju tengah pulau, lokasi SMAN 2 Teluk Bintang berada. Berjalan selama 15 menit, rombongan kecil itu pun tiba di sekolah. Peserta didik tentu saja sudah memuai proses kegiatan belajar karena ada beberapa guru yang tinggal di Pulau Pangkil.

Tantangan saat kembali dari Pulau Pangkil pun nyaris hampir sama. Cuma yang membuat berbeda, para peserta didik bahkan kerap mencandai Martelia dan para guru, jika mereka pukul 14.00 belum juga pulang. “Bu pulang sekarang saja, bakal ada angin dan hujan nanti Ibu tak bisa menyeberang,” demikian kelakar peserta didik sebagaimana dikisahkan Martelia.

Martelia pun tak menyangkal memang dalam beberapa kesempatan, ia harus menuruti informasi pemilik pompong terkait keharus pulang cepat. “Kadang dia mengabari aka nada angin atau hujan yang membuat dia tidak bisa mengantar, ya akhirnya setelah jam belajar kami segera menuju pelabuhan untuk menyeberang kembali ke Pulau Dompak,” kata Martelia yang bersama guru-guru berbagi uang saku untuk menyewa pompong sebesar Rp2,4 juta setahun.

Berawal dari Kelas Jauh

Berlokasi di Jl. M. Kasim, Pulau Pangkil, SMAN 2 Teluk Bintang secara administratif masuk ke wilayah Desa Pangkil, Teluk Bintang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Awalnya sekolah ini merupakan sekolah kelas jauh. Satu tahun sebagai sekolah jauh, pada tahun kedua resmi menjadi sekolah SMAN 2 Teluk Bintang.

“Gedung kami ini merupakan bangunan milik Kementerian Agama yang diperuntukan bagi madrasah Aliyah namun tidak berjalan dan terbengkalai,” kata Mertelia. Ia juga menyatakan, keberadaan SMAN 2 Teluk Bintang memiliki tujuan untuk mendekatkan akses pendidikan kepada usia sekolah menengah yang ada di Pulau Pangkil.

Kondisi tersebut didukung oleh semangat anak-anak dan masyarakat sekitar yang ingin ada sekolah di pulau mereka. Dalam dua tahun sebelum SMAN 2 Teluk Bintang hadir, anak-anak lulusan MTs Pangkil sempat putus sekolah. “Sekarang mereka kembali bisa mengenyam pendidikan menengah meski ada peserta didik berusia 20-an tahun. Saat ini ada 28 siswa di SMAN 2 Teluk Bintang yang terbagi di kelas X dan XI. Mereka putus sekolah sekitar 2 tahun dan hanya beberapa saja yang sekolah ke Tj. Pinang,” jelas Martelia

Meski demikian, lanjut Martelia, sebagai sekolah yang masih baru dan muda, tak jarang suasana belajar masih menjadi kendala. Misalnya ketika



Kegiatan olahraga di SMAN 2 Teluk Bintang



Suasana belajar di ruang kelas

melewati pukul 14.00, peserta didik sudah resah karena mereka rata-rata ikut orangtua mencari ikan dan melaut. Ada saja alasan mereka, meski jam pulang memang pukul 13.50. "Bu cepat pulang kami mau ikut *mukad* (mencari ikan) teri," demikian alasan yang dilontarkan peserta didik jika sudah ingin pulang.

Namun secara umum, kesadaran anak-anak dan para orangtua di Pulau Pangkil akan pentingnya pendidikan sudah cukup baik. Apalagi jika ada kegiatan di luar pulau (ke Tanjung Pinang atau Batam) mereka sangat senang. "Meski memang untuk kelas XI, hadir saja sudah cukup karena mereka sempat tidak sekolah. Sementara yang kelas X, dari MTs langsung ke SMA sehingga semangatnya masih terjaga.

Kondisi ini jelas menjadi tantangan bagi Martelia dan para guru SMAN 2 Teluk Bintan. Yang patut disyukuri, menurut Martelia, ia dipercaya bekerja sama dengan para guru yang masih muda. "Kepala Sekolah sendiri yang PNS selebihnya GTT Provinsi dan non-ASN dari provinsi, namun layanan pendidikan SMAN 2 Teluk Bintan selama dua tahun berjalan dengan baik. Alhamdulillah mereka (para guru) semangat meski gaji Rp1 juta dan habis dipakai transportasi," ujar Martelia. Yang menjadi penyemangat, menurut Martelia, dukungan dan bantuan juga datang dari penduduk desa dan dari provinsi. Sebagai ekosistem pendidikan, penduduk dan masyarakat di Pangkil sudah bagus. Komite juga banyak membantu jalan keluar kare-

na para guru mayoritas dari Tj. Pinang.

“Kepala desa juga banyak membantu misalnya memberikan peralatan marawis, beberapa komputer, dan penggunaan genset desa pada siang hari karena aliran listrik di Pulau Pangkil hanya ada pada sore hingga pagi hari sehingga pada siang harus menggunakan genset,” kata Martelia.

Peralihan ke K13

Dalam pengembangan sekolah, SMAN 2 Pulau Bintan memiliki visi, “Mewujudkan sekolah berprestasi dibidang ilmu pengetahuan yang berlandaskan imtak dan budaya Melayu.” Visi yang mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang ada, sesuai dengan norma, dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, menurut Martelia, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi, yakni: menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan; melaksanakan program penghijauan; melaksanakan disiplin sekolah dengan baik; meningkatkan minat belajar peserta didik; mengikuti berbagai pertandingan akademik maupun non-akademik; melaksanakan aktivitas keagamaan; dan menciptakan suasana yang harmonis warga sekolah dan lingkungan.

Sementara itu, dari sisi kurikulum, meski berada di kepulauan dan dalam Dapodik masih menggunakan KTSP, secara perlahan SMAN 2 Teluk Bintan menerapkan K13 dan tengah diusahakan legalitasnya oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini dilakukan karena pada waktu kelas jauh, SMA Pangkil ini menggunakan K13, sesuai dengan sekolah induk.

Upaya tersebut juga terus disosialisasikan termasuk kepada orangtua. Rapat komite, misalnya, kerap dilakukan untuk membangun persepsi yang sama dalam membangun pendidikan SMAN 2 Teluk Bintan. Pelibatan orangtua juga sering dilakukan dalam berbagai rencana kegiatan sekolah. Apalagi dalam hal berkegiatan, meski di pulau, SMAN 2 Teluk Bintan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di luar pulau.

Ke depan, untuk meningkatkan kualitas SMAN 2 Teluk Bintan, kebijakan sarana prasarana menurut Martelia jelas sangat dibutuhkan. Meski siswa-siswa tidak banyak, sarana harus ada seperti pada tahun depan harus ada ruang kelas baru. “Kalau RKB belum ada, ya kami pakai yang ada saja,” kata Martelia, sang kepala sekolah yang harus menempuh 56 km menuju pelabuhan Siambang di Pulau Dompok sebelum menyeberang ke Pulau Pangkil. ◀

Memupuk Jiwa Kompetitif Melalui Lomba

Belantara memagari sekeliling sekolah. Selain siswa, guru, dan orang tua siswa, kawan monyet, ular, katak, burung, dan babi hutan sering berkunjung. Tanpa aliran



listrik dan sarana penunjang yang memadai, anak-anak Embaloh Hulu tetap semangat menimba ilmu dan mencetak prestasi.





Para guru berpose di teras sekolah (kiri) dan bangunan sekolah (atas)

LENGKINGAN burung enggang, jeritan monyet, dan nyanyian katak di bawah bangunan sekolah menjadi musik pengantar belajar para siswa yang menimba ilmu di SMA Negeri 1 Embaloh Hulu. Terlindung oleh rapatnya pepohonan, suara-suara hewan itu menjadi harmoni indah di tengah sepihnya suasana. “Kondisi ini justru mendukung proses belajar mengajar. Anak-anak lebih fokus menyimak materi pelajaran,” ujar Anisia Tumbi Kepala SMA Negeri 1 Embaloh Hulu.

Sekolah yang beralamat di Jalan Tamanggung L Kasso, Benua Martinus, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat ini dikelilingi belantara. Perkampungan terdekat berjarak sekitar 600 meter. Sekolah yang berdiri sejak 24 April 2005 ini berjarak sekitar 70 kilometer dari pusat kabupaten. Butuh waktu sekitar satu jam mengendarai mobil melintasi jalan Lintas Utara Perbatasan Badau yang mulus ditambah setengah jam perjalanan melalui jalan desa sejauh 12 kilometer.

Bangunan sekolah yang terbuat dari papan ini berdiri di lahan seluas dua hektare. Sebagian besar lahan masih berupa gambut yang lembek bila dipijak. Sisa-sisa tunggul pohon yang masih banyak dan menancap kokoh di tanah.

Kondisi lingkungan sekolah yang baru “setengah jadi” ini membuat guru, siswa, dan orangtua siswa bergotong-royong. Untuk membuat lapangan



Para guru di halaman sekolah yang lahannya masih labil.

volly misalnya, para siswa bergotong-royong menggali satu atau dua tunggul pohon sembari menguruk tanah sedapatnya. Ini adalah usaha maksimal yang dapat mereka lakukan. Karena untuk bisa meratakan tanah atau membersihkan sisa tunggul pohon, diperlukan alat berat.

Tanah gambut yang menyimpan banyak air, juga menjadi ujian bagi warga sekolah. Hujan selalu menyisakan genangan. Nyaris separuh halaman SMAN 1 Embaloh Hulu tergenang air. Kalau hujan besar turun, maka seluruh lahan itu berubah menjadi kolam besar. Tanah yang selalu basah juga membuat sebagian pondasi sekolah amblas. Permukaan lantai papan di beberapa ruangan pun ikut amblas. "Tanah di sini masih labil karena belum ditimbun. Perlu alat berat untuk menimbun dan membersihkan lahan dari akar-akar pohon," ujar Anisia.

Meski demikian, Anisia mengaku, kondisi saat ini jauh lebih baik ketimbang tiga tahun lalu. Saat pertama kali ia tiba di sekolah ini, seluruh areal sekolah masih tergenang air. Karena belum ada jembatan, guru dan siswa terpaksa harus meniti kayu seadanya bila tidak ingin sepatu atau rok basah. "Sekarang genangannya sudah bisa surut. Ini semua berkat bantuan orangtua siswa yang gotong-royong membangun parit dan jembatan, kini genangan air tidak terlalu tinggi," ungkapnyanya.

Lahan yang basah juga membuat rumput lebih cepat tumbuh. Beruntung, para orangtua siswa mau menyumbangkan tenaganya untuk membersihkan rumput. Anisia menambahkan, agar lahan bisa benar-benar kering, maka sekeliling areal sekolah harus dibuatkan parit.

Kecamatan Tertinggal

Embaloh Hulu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Di bagian utara, kecamatan seluas 3.560 kilometer persegi ini berbatasan langsung dengan Negara Bagian Sarawak-Malaysia Timur. Masyarakat Embaloh Hulu yang sebagian besar adalah suku Dayak Iban dan Dayak Taman Baloh. Termasuk para orangtua siswa di SMA Negeri 1 Embaloh Hulu.

Karena latarbelakang inilah, selain materi pelajaran umum, para siswa di sekolah ini juga diperkenalkan dengan adat istiadat dan budaya leluhur mereka sebagai Suku Dayak. Materi yang dikemas ke dalam muatan lokal itu mengajarkan kepada para siswa tentang hukum adat, kesenian tradisional, hingga kerajinan khas.

Karena jarak dan keterbatasan sarana transportasi, hampir seluruh kebutuhan sehari-hari berasal dari Putussibau. Di kecamatan ini belum ada bank maupun pasar. Kegiatan industri, bahkan untuk skala kecil, belum ada. Masyarakat umumnya memenuhi kebutuhan hidup dengan bercocok tanam di ladang. Namun, karena kesulitan untuk memasarkan hasil ladang, maka hasil ladang hanya untuk dikonsumsi sendiri atau dijual kepada masyarakat sekitar. Tak heran, karena kurang menjanjikan, hampir sebagian besar penduduk dewasa di daerah ini memilih bekerja di perkebunan sawit di Malaysia. Penghasilannya relatif mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menyekolahkan anak-anak mereka.

Menurut Anisia, kesadaran para orangtua di Embaloh Hulu untuk menyekolahkan anaknya sudah tinggi. Namun, karena belum dibarengi kemampuan ekonomi, untuk urusan ini mereka masih sangat bergantung pada bantuan pemerintah. "Kecamatan ini paling tertinggal di Kabupaten Kapuas Hulu. Perekonomian sangat sulit berkembang di sini. Andai tidak ada Program Indonesia Pintar, maka 90 persen anak usia sekolah di kecamatan ini tidak akan mampu bersekolah," untkapnya.

Kondisi inilah yang membuat sekolah tak mungkin meminta bantuan materi kepada orangtua siswa. Meski demikian, ia mengaku bersyukur kare-

na selama ini masyarakat sangat mendukung kegiatan sekolah. “Secara materi mereka memang tidak mampu. Namun, mereka selalu bersedia membantu kita dengan tenaga,” kata dia.

Harus Begadang

Selain infrastruktur jalan yang belum lama dibangun, pasokan listrik juga masih terbatas. Masyarakat hanya bisa menikmati aliran listrik dari pukul 18.00 s.d. 06.00. Akses komunikasi pun masih belum stabil. Di beberapa titik, jaringan sama sekali tidak ada. Namun di titik lainnya, termasuk areal sekolah, jaringan komunikasi cukup baik. Bahkan sesekali koneksi 4G mampir walau hanya sekilas. “Tapi kalau ada gangguan, bisa tiga hari hilang,” ujar Anisia

Tidak ada pasokan listrik cukup menyulitkan para guru dan siswa. Dalam menyampaikan materi, misalnya, guru harus pintar menyiapkan bahan dari sumber yang ada. Tayangan melalui proyektor jelas tidak memungkinkan. Tidak adanya pasokan listrik juga menyulitkan proses pembelajaran TIK. Komputer atau laptop tidak bisa digunakan. Namun, soal ini, Anisia dan guru-guru di SMA Negeri Embaloh Hulu telah sepakat untuk sekuat tenaga agar anak-anak didiknya tetap dapat mengakses materi ini.

Hal ini didasari kenyataan bahwa para siswa memang sangat membutuhkan. Apalagi, mereka baru mengenal laptop dan PC hanya ketika masuk SMA. “Sekolah ini ada di pusat kecamatan. Saat mereka sekolah di SMP terutama yang jauh dari kecamatan, mereka sama sekali belum mengenal komputer,” ungkap Anisia.

Padahal, lanjut Anisia, kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan. “Jadi meskipun sulit, kami tetap paksaan. Anak-anak harus menguasai,” tambahnya. Untuk menyalahi tidak adanya listrik, ia memberi tugas tambahan kepada para guru untuk mengisi baterai laptop di rumah masing-masing. “Tahun 2016 kami menerima bantuan laptop dari program sekolah daerah 3T. Karena tak ada listrik, laptop-laptop itu kami boyong ke rumah, kalau baterai sudah penuh baru kami pakai di sekolah,” kata Anisia.

Pekerjaan merepotkan ini harus dilakukan karena sekolah sudah tidak lagi mau menggunakan genset yang seringkali memakan korban alat-alat elektronik milik sekolah dan guru. Kondisi ini membuat para guru di SMA Negeri 1 Embaloh Hulu harus rela menyisihkan sebagian waktu istirahat



Kegiatan berkebun sebagai aktivitas rutin

mereka untuk menyelesaikan tugas administrasi. Begitu listrik mengalir, mereka mulai bekerja. Bahkan tak jarang hingga larut malam.

Untuk menyasiasi keterbatasan jaringan, biasanya mereka berkumpul di satu titik atau rumah yang kebetulan koneksi internetnya stabil. Penuh perjuangan memang. Namun seperti itulah kondisi yang harus dirasakan oleh para guru di Embaloh Hulu.

Tidak adanya pasokan listrik juga membuat asrama guru dan siswa menjadi terbengkalai. Sebagian bangunan nampak mulai rusak. Karena tak ada listrik, tak ada yang berani menempati. Lokasi sekolah yang jauh dari perkampungan dan dikelilingi hutan, menjadi alasan. Padahal, bila asrama ini bisa digunakan, maka, belasan siswa tak harus tinggal di rumah-rumah dinas yang hampir rubuh.

Pihak sekolah sebenarnya sudah berkali-kali meminta PLN dan pemerintah daerah untuk mengalirkan listrik ke sekolah ini. Namun karena berbagai alasan, sejak sekolah ini berdiri tahun 2005 listrik tak kunjung tiba. "Kami melalui komite sekolah sedang mengajukan permohonan bantuan penyediaan alat tenaga surya ke Kedutaan Jerman. Mudah-mudahan, tak lama lagi listrik bisa menyala di sekolah ini," kata Anisia.



Tampilan bangunan sekolah

Membangun Kepercayaan Diri

Keterbatasan dan kesulitan, rupanya tak menyurutkan langkah para guru di SMA Negeri Embaloh Hulu untuk mewujudkan misi sekolah yakni mencetak siswa/i yang cerdas kreatif dan kompetitif. Semangat yang sama juga ditunjukkan oleh siswa di sekolah ini. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang mendukung tak lantas mematikan kreativitas. Ketimbang mengeluh, mereka memilih berdamai dengan lingkungan sekitar. Di waktu luang atau sepulang sekolah mereka mengolah lahan untuk bercocok tanam. Jagung dan sayur-mayur mereka tanam.

Bukan perkara mudah bercocok tanam di areal sekolah. Selain harus berjibaku dengan genangan air, mereka juga harus waspada oleh serbuan kawanan monyet. Lengah sedikit saja, jerih payah mereka habis disikat penghuni asli kawasan tersebut.

Lingkungan yang kurang mendukung justru menempa jiwa anak-anak Embaloh Hulu. Terbukti mereka tetap betah beraktivitas di lingkungan sekolah. Selain bercocok tanam, sebagian siswa juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan. Soal ini Anisia menegaskan, ia dan para guru memang sengaja menyibukkan siswa-siswinya dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sepulang sekolah, mereka diminta kembali untuk mengikuti kegiatan sesuai pilihan.

Anisia bercerita, tiga tahun lalu, saat ia pertama kali datang ke sekolah ini, ia melihat anak-anak didiknya kurang percaya diri. Motivasi belajar pun masih sangat rendah. Mereka juga tak memiliki gairah untuk berkompetisi. Demi menumbuhkan jiwa kompetitif dalam diri siswa. Anisia dan guru-guru sepakat menempa anak didik mereka melalui kegiatan lomba dan ekstrakurikuler. Namun, menerapkan kebijakan ini bukan perkara mudah. Orang tua siswa yang umumnya adalah petani ladang berpindah, sudah kadung terbiasa meminta bantuan anak mereka mengolah ladang.

Agar tak terjadi konflik, Anisia dan guru mengundang para orang tua siswa untuk membuat kesepakatan. Syukurlah, para orang tua memahami tujuan baik sekolah. Mereka sepakat tidak mengajak anaknya turun ke ladang. Meskipun masih ada sebagian siswanya yang tetap harus ikut ke ladang. Mereka biasanya adalah siswa yang menumpang di rumah sanak famili.

Selama tiga tahun kebijakan ini diterapkan, berbagai prestasi dapat diraih. Baik di bidang akademik maupun nonakademik. "Kami bangga melihat perubahan ini. Meskipun prestasi yang kami raih baru tingkat Kabupaten, namun itu sudah luar biasa," ungkap Anisia.

Pencapaian prestasi ini juga menjadi penyemangat bagi para orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga perguruan tinggi. Tahun 2015, jumlah lulusan SMA Negeri 1 Embaloh yang melanjutkan kuliah hanya sebesar 5 persen. Tahun 2016 jumlahnya naik menjadi 20 persen.

Tantangan yang dihadapi Anisia dan guru di SMA Negeri 1 Embaloh Hulu, memang luar biasa. Alam dan lingkungan menjadi modal sekaligus tantangan. Butuh kerja keras, semangat, dan stamina untuk menjaga ritme perjuangan dalam menerangi jalan cita-cita anak-anak Embaloh Hulu. Tanpa bekal pendidikan yang memadai, sangat berat bahkan mustahil anak-anak Embaloh dapat membangun daerahnya. ◀



SMAN 1 SEBATIK TENGAH

Memerahputihkan Sebatik Perbatasan

Berada di wilayah perbatasan dengan Malaysia di Pulau Sebatik, peran SMAN 1 Sebatik tak semata memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik. Akan tetapi, juga memiliki peran penting untuk menjaga ke-Indonesia-an di perbatasan.

KAMIS PAGI, pekan kedua Oktober 2017, sebanyak 354 peserta didik SMAN 1 Sebatik Tengah menggelar apel harian. Dengan semangat, dipimpin seorang siswi mereka mengawali apel dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah prosesi menyanyikan lagu Indonesia Raya, mereka dengan seksama menyimak arahan dari para guru.

Apel harian, bisa jadi menjadi ciri khas bagi SMAN 1 Sebatik. Ya, karena setiap hari sebelum masuk kelas, peserta didik harus apel pagi. Namun

tentu bukan tanpa alasan. Sebagaimana dikemukakan Sudirman, kepala Sekolah SMAN 1 Sebatik Tengah, apel pagi dilakukan untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada diri peserta didik. "Ini menurut saya menjadi wajib ketika kita bicara peserta didik yang berada di perbatasan dengan negara lain, dalam hal ini Malaysia," kata Sudirman.

Patut dimaklumi memang, 40 persen peserta didik SMAN 1 Sebatik Tengah merupakan anak-anak tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bermukim di wilayah Malaysia, tepatnya di perkebunan-perkebunan milik orang Malaysia di wilayah Tawau dan sekitarnya. Meski anak TKI, mereka rata-rata lahir dan besar di Malaysia yang tentu saja berbahasa Melayu/

Malaysia. "Pendidikan sekolah dasar mereka juga tentu tidak mengajarkan lagu kebangsaan kita, jadi kami di sini membiasakan sehingga rasa kebangsaan mereka juga bisa tumbuh," jelas Sudirman.

Menjaga dan meningkatkan rasa kebangsaan nyata-nyata bukan semata

Bangunan sekolah (paling kiri) dan papan nama sekolah (kiri)





Sebagian peserta didik tampak serius belajar

persoalan lagu kebangsaan. Dalam komunikasi pun, mayoritas peserta didik masih menggunakan Bahasa Malaysia. Karena itu, langkah yang ditempuh SMAN 1 Sebatik Tengah adalah dengan mewajibkan berbahasa Indonesia selama ada di lingkungan sekolah. “Jangan heran kalau misalnya dalam percakapan biasa mereka masih berbahasa Malaysia, sepatu misalnya kasut, sepeda, basikal,” kata Sudirman.

Masih terkait peran “Memerahputihkan” peserta didik, SMAN 1 Sebatik Tengah juga memiliki aturan yang cukup ketat dalam hal transaksi di lingkungan sekolah. “Peserta didik wajib melakukan transaksi menggunakan mata uang rupiah.” Langkah ini dilakukan karena mayoritas transaksi di wilayah Sebatik Tengah masih menggunakan ringgit Malaysia. Meski berada di wilayah Indonesia, para pedagang dan penduduk masih menggunakan ringgit untuk bertransaksi. Bahkan tak jarang, ada pedagang yang menolak ketika pembeli membayar dengan mata uang rupiah dan bahkan mereka meminta pembeli menukarkannya terlebih dahulu dengan uang ringgit.

“Saya miris melihat kondisi yang terjadi di masyarakat, karena itu di sekolah saya mewajibkan anak-anak menggunakan Rupiah. Selain untuk lebih mengenalkan Rupiah, langkah ini juga diharapkan agar mampu membuat anak bangga dan cinta rupiah,” jelas Sudirman.

Menjadi Citra Bangsa

Keberadaan SMAN 1 Sebatik Tengah memang sangat strategis. Keberadaannya bukan saja menjadi bagian program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan, yang mendekatkan sekaligus membuka akses pendidikan sekolah menengah, melainkan juga menjadi wujud kehadiran negara di perbatasan.

Sebagai layanan pendidikan dan mendekatkan pendidikan untuk bisa diakses masyarakat, seperti dikatakan Sudirman, SMAN 1 Sebatik Tengah sudah sangat terasa. "Tiga tahun sebelumnya, kami bahkan menumpang di SMP Sebatik Tengah sehingga proses pembelajaran dilakukan di siang hingga sore hari. Namun sekarang dengan bantuan pemerintah, SMAN 1 Sebatik Tengah punya gedung sendiri," kata Sudirman.

Berlokasi di JL. SMA RT. 02 Dusun Limau, Desa Sungai Limau, Kec. Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara, SMAN 1 Sebatik Tengah memang lebih dekat dengan lokasi peserta didik yang banyak bermukim di perkebunan dan bahkan yang masih tinggal di wilayah Malaysia. Jarak ke garis perbatasan juga memang dekat, tak hanya satu kilometer.



Belajar di luar kelas dalam suasana yang lebih rileks



Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan bahan belajar (atas dan kanan)

Perluasan akses pendidikan jenjang SMA di Sebatik Tengah memang cukup penting. Selain mengakomodasi penduduk usia sekolah di wilayah pedalaman dan perkebunan, termasuk di wilayah Malaysia. Bahkan citra pendidikan di banding wilayah Malaysia. "Banyak yang berminat sekolah ke sini karena selain menjadi dekat, sistem pendidikan gratis juga menjadi alasan mereka. Jadi di mata orang Malaysia, perhatian pendidikan di negara kita lebih baik," kata Sudirman seraya menambahkan, kesan ini harus dijaga dengan memberikan pelayanan pendidikan yang terus diupayakan menjadi lebih baik lagi.



Kelas Bergerak

Memiliki gedung permanen, tentu menjadi kebanggaan bagi seluruh keluarga besar SMAN 1 Sebatik Tengah yang dulunya menumpang belajar di SMPN Sebatik Tengah. Namun demikian, kebutuhan ruang belajar untuk 154 peserta didik belumlah tercukupi. Dengan 12 ruang kelas, hanya Sembilan untuk kegiatan belajar mengajar (KBM). Dua ruangan lainnya digunakan untuk ruang guru merangkap ruang kepala sekolah dan ruan-

gan kegiatan osis.

Keterbatasan ruang kelas tersebut menjadi tantangan bagi Sudirman dan para guru. Karena itu, untuk menyiasatinya, pola kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan konsep kelas bergerak (*moving class*). Dengan konsep ini, beberapa kelas belajar di luar ruang dan tidak ada kelas yang menetap. "Pola ini justru membuat suasana belajar terus berubah yang membuat peserta didik tidak merasa bosan," jelas Sudirman.

Seperti pada proses KBM pada Kamis siang, pekan kedua Oktober 2017 itu, kelas X yang tengah praktik keterampilan, membuat aneka prakarya berbahan barang bekas di bawah saung sederhana di halaman sekolah. Dibimbing seorang guru mereka menyebar pula di beberapa kelompok. Keseruan sekaligus keceriaan peserta didik saat belajar pun begitu terasa. Sementara di bagian lain sekolah, tepatnya di teras luar, beberapa peserta didik tengah asyik belajar sambil duduk berselonjor santai.

Pola nonklasikal, lanjut Sudirman, menjadi ciri khas di SMAN 1 Sebatik. Bahkan ke depan meski ruang belajar sudah mencukupi, pola belajar di luar ruang akan dipertahankan. Terlebih SMAN 1 Sebatik menerapkan kurikulum K13 dan mengembangkan pembelajaran *scientific*. "Pembelajaran juga kami kembangkan kepada pengembangan teknologi informasi sehingga meski di perbatasan, tidak tertinggal," ujar Sudirman. ◀



Upacara di halaman sekolah

SMAN 1 LIRUNG

Pendidikan di Pesona Pulau Terluar

Kepulauan Talaud memiliki belasan gugusan pulau yang memiliki pesona luar biasa. Selain pulau besarnya di mana Kota Kabupaten berada yakni Pulau Karakelang,



Pulau Salibabu adalah salah satu pulau berpenghuni dan menjadi salah satu sentra perekonomian di Kepulauan Talaud. Di Pulau ini juga ada sekolah yang cukup tua yakni SMAN 1 Lirung.





Kepala Sekolah, Alfred Loloring Ungke di depan papan nama (kiri) dan Bangunan sekolah (atas).

TIGA puluh lima tahun silam, SMAN 1 Lirung menjadi angin segar bagi kelanjutan pendidikan masyarakat di Pulau Salibabu, khususnya di Kecamatan Lirung. Kontur tanah yang berbukit dan pegunungan meski berada di dekat dermaga Lirung, membuat suasana sekolah tenang, nyaman dan udaranya sejuk. Siswanya pun betah berada di lingkungan sekolah demi bisa melakukan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler, seperti sepak bola, English Club juga olahraga dan seni lainnya.

“Di Lirung memang udaranya sejuk dibandingkan di Melonguane yang panas. Anak-anak jadi senang berada di sekolah, mereka pulang kalau hari sudah semakin petang dan listrik sudah mati. Apalagi di pulau ini kan mati listrik sering terjadi, biasanya mereka berada di sekolah sampai pukul 5 sore,” ujar Drs. Alfred Loloring Ungke.

Alfred merupakan Kepala Sekolah ke-5 di SMAN 1 Lirung yang sangat antusias mengembangkan sekolah di wilayahnya meski berada jauh dari pusat Ibukota Provinsi. Meski listrik dan jaringan internet sangat terbatas, semangatnya tidak pudar oleh keterbatasan. Semaksimal mungkin dirinya mengaktifkan kegiatan sekolah dan mengabarkannya di era digital melalui media sosial Facebook yang dikelola oleh siswa-siswinya yang merupakan generasi milenial yang lebih familiar dengan teknologi.

Ferdy Patone operator sekolah juga selalu berupaya melakukan pembaruan data sekolah di Data Pokok Pendidikan (Dapodik) saat jaringan



Berolahraga di lingkungan sekolah

sedang aktif. Sehingga sekolah tetap bisa diakses oleh masyarakat luas. Meski upaya terus dilakukan, kendala jaringan internet dan listrik memang memberikan pengaruh pada keterlambatan informasi dan program-program kegiatan baik dari provinsi maupun pusat untuk sampai ke Lirung.

“Lazimnya daerah pulau, apalagi perbatasan negara tetangga seperti kami ini informasi sering telat datang seperti sudah biasa. Kegiatan esok hari baru sampai malam hari juga terjadi, sehingga usaha untuk bisa memenuhinya menjadi lebih berat dibandingkan yang di kota,” tutur Alfred.

Perjalanan Panjang Membangun Bangsa

Untuk menuju SMAN 1 Lirung bisa ditempuh dengan perjalanan udara dari Manado-Melonguane, lanjut dengan speed boat dari Melonguane ke Lirung sekitar 30-40 menit jika laut sedang tenang. Dari dermaga bisa jalan kaki sekitar 20 menit ke sekolah atau 15 menit dengan becak motor.

Perjalanan yang cukup panjang untuk bisa melihat geliat pendidikan di salah satu pulau terluar NKRI. Namun perjalanan panjang itu terbayar saat melihat pesona pulau dan ketenangan desa, kesejukan udaranya serta semangat anak-anak sekolah melakukan aktivitas di sekolah dengan penuh

keceriaan. Melihat mereka seolah melihat gunung harapan tentang kemajuan peradaban hingga perbatasan.

“Siswa di sini senang melakukan aktivitas di sekolah. Mereka berbaur dan rukun, perbedaan agama tidak pernah ada isu apapun, semua senang bergaul bersama menorehkan prestasi dan membawa nama baik sekolah di berbagai kejuaraan tingkat Kabupaten, Provinsi maupun nasional seperti OSN, FL2SN, O2SN. Meski pembinaannya masih sangat terbatas, kami terpacu dengan semangat mereka,” urai Alfred.

Hubungan siswa dengan guru dan Kepala Sekolah juga terjalin baik serta akrab, komunikasi juga mereka lakukan dengan lancar utamanya dengan tatap muka. Mess guru yang berada di dalam area sekolah memungkinkan siswa bertemu guru dengan mudah, sehingga berbagai hal bisa didiskusikan dengan baik. “Kami melakukan aktivitas kegiatan di sekolah seperti satu keluarga, saling mendukung, saling menopang, dan saling memberikan semangat,” pungkas Alfred.

Saat ini sekolah juga sedang melakukan sejumlah pembangunan guna melengkapi sarana prasarana sekolah. Beberapa bagian gedung yang sudah dibangun sejak 1982 nampak terkelupas temboknya oleh guncangan gempa yang seringkali menyapa Kepulauan Talaud. Oleh karena keterbatasan anggaran, renovasi belum bisa dilakukan. Meski demikian, semangat kegiatan belajar mengajar tidak terkekang oleh guncangan gempa dan berbagai keterbatasan lainnya. ◀



Lingkungan sekolah



SMAN 1 MELONGUANE

Mendidik Potensi Emas Perbatasan

Siang itu di Melonguane, Kota Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Terik mentari menyengat seujur badan, membuat mata enggan membelak karena tak tahan silaunya. Geliat pendidikan semakin terasa saat memasuki Kota Kabupaten, lalu-lalang anak sekolah mengusaikan jam belajar hari itu.

GELIAT perekonomian Kepulauan Talaud yang makin kuat membuat Melonguane menjadi salah satu tujuan pendaratan pesawat jenis ATR dua kali setiap hari, penanda kemajuan sudah menyentuh hingga perbatasan. Meski tidak seramai Manado, Ibukota Provinsi Sulawesi Utara, namun Melonguane kian ramai dengan kunjungan wisata. Wilayah yang berbatasan dengan perairan negara tetangga Philipina ini juga sudah mulai kompetitif dalam hal kualitas pendidikan, utamanya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sebagai sekolah lanjutan untuk menuju ke jenjang lebih tinggi.

Salah satu sekolah dengan peminat yang padat adalah SMAN 1 Me-

longuane. Posisi sekolah juga strategis karena berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Kepulauan Talaud, tepat di kompleks Kantor Bupati. SMAN 1 Melonguane merupakan sekolah penyandang predikat terbaik di Kepulauan Talaud, baik dari prestasi akademik maupun non-akademik itulah yang menjadi alasan SMAN 1 Melonguane menjadi salah satu sekolah pilihan di Kepulauan Talaud.

“Tahun lalu, sekolah kami ini terpilih menjadi sekolah rujukan di Kabupaten Talaud. Juga, sebagai sekolah pengguna kurikulum K-13 selain SMA Negeri 1 Lirung dan SMA Negeri 1 Beo. Dan sekolah kami menjadi rujukan penyelenggara K13 yang mengimbas pada kedua sekolah tersebut,” ujar Edison Manariangkuba, S.Pd,

Kepala Sekolah SMAN 1 Melonguane.



Edison menilai, tantangan terberat mendidik dan mengembangkan kesadaran pentingnya pendidikan

Gerbang SMAN 1 Melonguane (paling kiri) dan Edison Manariangkuba, kepala sekolah berpose di depan plang nama sekolah.





Ruang penerima tamu

di perbatasan adalah keterbatasan fasilitas, yang menopang kelancaran proses belajar dan mengajar di masa ini. Di saat dunia sudah membicarakan teknologi digital, internet dan berbagai kemudahan dari telepon pintar, di wilayah perbatasan masih minim terhadap akses semua itu.

“Kendala kami mengejar ketertinggalan dibandingkan dengan perkotaan adalah masalah jaringan internet, telepon, serta transportasi. Meski kini bandara sudah aktif dan ada jadwal penerbangan dua kali sehari, namun kondisi jaringan internet masih belum memadai. Sehingga kami seringkali terlambat menerima informasi terkait kebutuhan dan kepentingan sekolah,” urainya.

Kendala jaringan juga membuat Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) tidak lancar, selain itu ketersediaan alatnya juga sangat terbatas. Perekonomian orangtua siswa di sekolah rata-rata adalah petani dan nelayan, beberapa adalah PNS dan pegawai Pemerintahan Daerah (Pemda), dan wiraswasta serta profesi lain-lainnya. Sehingga perangkat komputer atau laptop masih sangat minim.

Tantangan Kualitas dan Alam

Selain berada di wilayah perbatasan atau di kepulauan terluar Negara

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), SMAN 1 Melonguane dan umumnya Kepulauan Talaud adalah wilayah rawan gempa. Sehingga tantangan mengembangkan pendidikan tak hanya masalah kualitas melainkan juga kondisi alam. Namun sejauh ini, Kepulauan Talaud masih tetap penuh potensi dalam segala lini kehidupan.

Potensi inilah yang membuat Kepulauan Talaud sudah memiliki dua bandara aktif, satu di Pulau Miangas dan satu lagi di Melonguane. Sehingga tingkat kunjungan dari luar memungkinkan pergerakan ekonomi dan dunia pendidikan kian mudah diakses. Sehingga SMAN 1 Melonguane semakin penuh semangat meningkatkan kualitas lulusannya, untuk dapat mengisi berbagai potensi yang ada di Kepulauan Talaud mampu dikembangkan melalui sumber daya manusia (SDM) yang terbaik dari sekolahnya.

“Saat ini tingkat kesadaran masyarakat terhadap sekolah lanjutan semakin membaik. Bahkan 60-70% lulusan sekolah kami sudah mulai melanjutkan ke perguruan tinggi, baik negeri yang ada di Manado, juga perguruan tinggi swasta di pulau Jawa. Sedangkan prestasi sekolah cukup baik di bidang olahraga,” ungkap Edison.

Rupanya ada tantangan yang tak kalah berat untuk bisa dilewati oleh SMAN 1 Melonguane, yakni godaan kenakalan remaja yang berupa pergaulan remaja peminum minuman keras. Ini yang membuat pihak sekolah sangat ketat menerapkan aturan jika ada yang kedapatan membawa minuman keras atau bahkan dalam kondisi berbau alkohol, maka orangtua siswa akan mendapatkan surat pemberitahuan langsung atau dipanggil ke sekolah saat itu juga. “Selain itu godaan turun melaut juga menjadi tantangan sekolah, setidaknya dengan membekali mereka dengan pengetahuan memadai, kecakapan hidup, dan pentingnya pendidikan membuat mereka menyadari bahwa pendidikan yang akan mengubah taraf hidup mereka. Jika melaut pun melaut dengan kecakapan khusus dan cerdas membuka lapangan kerja atau potensi wisata,” urainya.

Liku-liku mendidik generasi emas di perbatasan memang beragam, meski ada kekhasan yang nyaris sama, namun semangat penggiat pendidikan-nyalah yang patut dicungki jempol. Mereka tak surut langkah mengubah generasi bangsa di perbatasan menjadi penggerak potensi andalan. ◀



SMA NEGERI 1 PULAU MOROTAI

Menjaga Kearifan Budaya di Beranda Negeri

Berada di daerah pesisir, SMA Negeri 1 Pulau Morotai tak melulu mengejar prestasi akademik. Siswa diperkenalkan pada alam dan kearifan budaya melalui praktik yang bersentuhan langsung dengan pelaku di masyarakat.

BURUNG-BURUNG ramai bercericit. Bepindah dari satu dahan ke dahan lainnya. Hewan-hewan mungil itu terus saja ribut meski di bawah pohon, belasan siswa juga sama ributnya. Semilir angin yang membawa bau pantai membuat mereka asyik dengan urusan masing-masing. Rindangnya pohon menjadi tabir aktivitas dua jenis makhluk berbeda itu.

Pohon itu luar biasa rindang. Dahannya menjulur ke samping. Berkat po-

hon berukuran raksasa itu, puluhan siswa yang belajar di tiga ruang kelas terlindung dari sengatan matahari siang. Saat jam istirahat, siswa biasanya lesehan di bangku kayu yang melingkari batang pohon. Siswa dan guru juga biasa memanfaatkan areal di bawah pohon itu untuk kegiatan belajar, terutama jika suasana kelas mulai terasa membosankan. Ada tiga pohon sejenis yang tumbuh di areal sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi yang tengah berkunjung ke pulau di gugusan Asia Pasifik ini, sempat mampir di bawah pohon yang sangat rindang ini. Masyarakat setempat biasa menyebut pohon itu "Pohon Jawa". Pohon sejenis beringin ini tumbuh subur di halaman kelas SMA Negeri 1 Pulau Morotai.



Keberadaan pohon membawa berkah bagi sekolah yang berada di kepulauan ini. Teriknya sengatan matahari serta hawa gerah yang dibawa angin dari laut, bisa tersaring. Tak heran, sejak berdiri tahun

Para guru berpose di depan sekolah (paling kiri) dan Papan Nama SMAN 1 Pulau Morotai





Suasana belajar di ruang kelas

1986, pihak sekolah terus merawat pepohonan yang tumbuh di sekitar lingkungan sekolah. Kini, selain pohon Jawa, pohon ketapang, dan jati putih berdiri kokoh memayungi sekolah. Berkat pepohonan inilah 593 siswa yang menimba ilmu di sekolah yang memiliki 21 ruang kelas ini dapat menikmati teduh dan semilir angin saat belajar di siang bolong.

Selain pepohonan yang rindang, taman-taman juga dibuat. Setiap kelas diwajibkan membuat dan merawat taman. "Selain taman, setiap kelas juga wajib membuat pojok baca," ujar M. Hatta H Saraha Kepala SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Pojok baca dan taman menjadi fasilitas wajib disediakan oleh setiap kelas. Untuk memotivasi siswa dan wali kelas, dua fasilitas ini dilombakan. Setiap akhir semester, pemenang lomba diumumkan. Pemenang berhak menerima hadiah dan penghargaan.

Menurut Hatta, kebijakan ini selain untuk memotivasi siswa dan guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, juga untuk menyiasati terbatasnya ketersediaan buku. Terutama buku nonpelajaran. "Buku-buku nonpelajaran biasanya dibawa oleh siswa. Setelah selesai di baca, buku-buku itu akan kita tukar dengan buku-buku yang ada di pojok baca kelas lain," ungkap Hatta.

Sejalan dengan Permendikbud No.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, program penguatan literasi siswa mendapat perhatian serius di sekolah ini. Tidak hanya melalui pojok baca, penguatan literasi dilaksanakan dalam proses belajar.

Kegiatan belajar dimulai dengan membaca buku nonpelajaran. Tentu saja setelah berdoa atau membaca Quran. Selain itu, untuk atmosfir literasi, siswa dan guru juga memasang poster, spanduk, papan bertuliskan mo-

tivasi dan ajakan membaca, juga hasil karya siswa di seantero lingkungan sekolah.

Lima Hari Sekolah

Setelah melalui serangkaian pertemuan dengan orang tua siswa, September 2017 SMA Negeri 1 Pulau Morotai menjalankan program lima hari sekolah yang mereka sebut sebagai *full day school* (FDS). Dalam satu minggu siswa hanya lima hari bersekolah sehingga siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Bila sebelum FDS siswa pulang pukul 14.00, kini mereka baru pulang ke rumah pukul 16.30 setelah shalat Ashar berjamaah.

Jam pembelajaran formal sebetulnya tak berubah. Pukul 14.00 pembelajaran formal selesai. Namun, siswa melanjutkan aktivitas di sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya. Pramuka, PMR, English Club, PIK Remaja, karate, adalah beberapa ekstrakurikuler yang dapat dipilih oleh siswa yang menimba ilmu di SMA Negeri 1 Pulau Morotai. Selain kegiatan olahraga, mereka juga mengikuti kegiatan kesenian.

Dukungan penuh sekolah, menambah gairah para siswa untuk aktif di mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti. Hal ini, awalnya dirasakan berat bagi para guru, karena mereka pun harus menambah waktu untuk membimbing anak-anak didik mereka. Apalagi tidak sedikit siswa yang betah beraktivitas di sekolah hingga lewat waktu yang ditentukan. Bahkan hari Minggu dan libur pun mereka tetap datang ke sekolah. "Guru-guru pun membagi waktu untuk piket mendampingi siswa. Awalnya berat, tapi sekarang sudah biasa," ungkap Hatta.

SMA Negeri 1 Pulau Morotai menjadi satu-satunya sekolah di Pulau Morotai yang menerapkan FDS. Awalnya bukannya tanpa penolakan. Kekhawatiran orang tua dan beberapa pihak, termasuk guru muncul. Mereka menganggap kebijakan ini akan menambah beban dan membuat lelah semua pihak, baik siswa, guru, maupun orangtua.

Namun, sekolah berhasil meyakinkan para orang tua dan siswa bahwa FDS membawa manfaat bagi pengembangan karakter anak. Satu minggu pascapemberlakuan FDS, banyak orangtua siswa datang ke sekolah.

"Orang tua siswa datang bukan untuk protes. Mereka malah menyampaikan terima kasih, karena memberlakukan FDS," ungkap Hatta.



Siswa melintas di banner ajakan membaca sebagai bagian dari program Literasi

Sebelum FDS diterapkan, siswa pulang ke rumah masih siang. Setelah itu biasanya mereka main.

Nah, yang menjadi persoalan, mereka menghabiskan sisa harinya dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Salah satunya balapan sepeda motor. Padahal, orang tua siswa yang umumnya adalah petani dan nelayan, tak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi aktivitas anak-anak mereka.

“Sebelum FDS anak-anak masih punya waktu untuk main. Kalau main dekat rumah tidak masalah Tapi kalau sudah balapan itu masalah. Orang-tua datang ke sekolah berterima kasih. Dengan adanya FDS anak-anak pulang ke rumah sudah sore, kegiatan mereka terkontrol,” papar Hatta.

Bukan hanya orangtua yang berterimakasih kepada sekolah. Siswa juga diuntungkan dengan pulang sore. Sebelum penerapan FDS, berjalan kaki di tengah teriknya matahari jelas sangat menyiksa. Mereka pun memilih naik angkutan umum atau motor. Namun, sejak FDS berlaku, uang transportasi mereka utuh. Karena mereka pulang dengan berjalan kaki.

Melihat respons positif dari orangtua, Hatta semakin yakin, penerapan FDS di sekolah yang ia pimpin dapat terus dilaksanakan. Untuk itu, ia juga terus memperkuat semangat guru-guru untuk dapat membimbing anak-anak didiknya selama di sekolah. Melalui pertemuan dengan orangtua, Hatta juga terus memotivasi orangtua siswa untuk ikut terlibat dalam proses belajar anak-anak mereka.

Keterlibatan orangtua dalam membantu pendidikan memang sangat dibutuhkan. Sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, keluarga memiliki peran penting. Kebersamaan anak di sekolah sangat terbatas, berbeda dengan keluarga. Kebersamaan berlangsung hampir sepanjang waktu. Dengan penerapan FDS, orang tua sedikit 'dipaksa' untuk terlibat

lebih banyak. Salah satu bentuk keterlibatan adalah menyiapkan makanan untuk anak-anak mereka.

Kini, hampir setiap hari ada orang tua yang datang ke sekolah untuk mengantarkan makan siang untuk anak mereka. Namun, bukan itu saja yang membuat Hatta dan guru-guru di SMA Negeri 1 Pulau Morotai bungah. Perlahan namun pasti, perhatian orang tua pada proses pembelajaran anak meningkat. Menurut Hatta, soal pendidikan, umumnya orang tua di Pulau Morotai masih cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah. Mereka seakan tak mau tahu bahkan enggan untuk sekadar mengecek atau mengawasi kegiatan belajar anak saat di rumah. "Orangtua kurang kontrol anak saat di rumah. Mereka cenderung menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah," ungkap Hatta.

Hatta bersyukur, keadaan itu mulai berubah. "Sekarang sudah ada perubahan, selain menelpon ke sekolah, mereka juga mulai antusias menanyakan perkembangan anak di sekolah," ungkapnya.

Pembelajaran PAIKEM

Dukungan orang tua dan guru sudah diperoleh. Namun, itu belum cukup. Siswa sebagai target utama harus dibuat betah berlama-lama di sekolah. Untuk itu, SMA Negeri yang berlokasi di Jalan Siswa Daruba, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai Maluku Utara ini, menerapkan metode Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM). "Hal ini sejalan dengan misi sekolah," kata Hatta.

Dalam kegiatan belajar, sebanyak 32 orang guru PNS dan 6 orang guru honorer, selalu berupaya menciptakan suasana yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat atau ide. *Learning is fun* adalah kunci dalam metode pembelajaran ini.

Proses belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan, mendorong para siswa lebih aktif. Mereka tidak lekas bosan, bahkan dapat menikmati proses pembelajaran. Penerapan inovasi ini terbukti membuat proses pembelajaran lebih bersahabat dan bervariasi serta dapat disesuaikan dengan potensi sekolah. Salah satu contoh, praktik kewirausahaan membuat ikan garam (ikan asin). Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Galo-Galo ini salah satu kegiatan unggulan SMA Negeri 1 Pulau Morotai sebagai SMA Rujukan. Kegiatan berlangsung sehari penuh. Melibatkan siswa dan guru

sebagai pendamping kegiatan. Siswa belajar langsung kepada penduduk desa yang dikenal sebagai sentra pengolahan ikan garam (ikan asin) di Pulau Morotai.

Melalui pembelajaran ini sekolah berupaya memantik gairah kewirausahaan para siswa sekaligus memperkenalkan mereka pada potensi kekayaan alam yang ada di lingkungan sekitar mereka yakni sumber daya kelautan. Dengan mengenal kekayaan alam di tempat tinggal mereka, akan tumbuh kecintaan terhadap kampung halaman mereka. Tumbuh menjadi pribadi yang tidak melupakan akar budaya mereka. Selain di luar lingkungan sekolah, kegiatan belajar para siswa di SMA Negeri 1 Pulau Morotai juga didukung oleh fasilitas laboratorium komputer, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, dan laboratorium bahasa.

Berkat ketersediaan fasilitas tersebut, terutama laboratorium komputer, SMA ini menjadi satu-satunya sekolah setingkat SMA/MA yang mampu melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di Kabupaten Pulau Morotai, pada 10-13 April 2017. Selain listrik yang sempat padam dan jaringan internet yang belum stabil, pelaksanaan UNBK berjalan lancar. Sebanyak 153 peserta ujian yang berasal dari jurusan IPA dan IPS bergiliran mengikuti ujian melalui 60 komputer yang dimiliki sekolah.

Beranda Negeri

Morotai adalah sebuah pulau kecil yang terletak di Halmahera Utara, Kepulauan Maluku. Sebagian besar bentang pulau masih tertutup hutan lebat. Dataran Doroeba di barat daya Morotai adalah yang terbesar dari beberapa dataran rendah di pulau tersebut.

Pulau yang terdapat di Maluku Utara ini berbatasan langsung dengan negara Filipina dan berada di sisi samudera Pasifik. Saat Perang Dunia 2, pulau ini menjadi penentu kemenangan tentara sekutu atas Jepang. Jenderal Douglas MacArthur, Panglima Perang Pasifik Amerika Serikat, menjadikan pulau ini sebagai tempat konsolidasi pasukan Divisi VII Angkatan Perang Amerika Serikat untuk menaklukkan Jepang melalui Filipina. Bagi Indonesia, pulau ini juga punya nilai sejarah. Saat operasi Trikora untuk membebaskan Irian Barat (Papua Barat) pulau ini digunakan sebagai basis operasi.

Untuk mencapai Pulau Morotai dapat dilakukan melalui jalur udara. Ada dua maskapai penerbangan yang rutin melayani mobilitas masyarakat



Para pendidik SMAN 1 Morotai menunjukkan semangat

dari Pulau Morotai ke Ternate atau sebaliknya, masing-masing satu kali penerbangan setiap harinya. Waktu tempuh sekitar 45 menit menggunakan pesawat berbadan kecil yang dapat mendarat di landasan Pitu Strep, di Desa Wawama, di Kecamatan Morotai Selatan. Bandara ini merupakan peninggalan Perang Dunia Kedua.

Pilihan kedua, melalui jalur darat dan laut. Namun, melalui jalur ini butuh perjuangan ekstra dan nyali besar. Selain waktu tempuh yang mencapai belasan jam, kondisi laut juga sangat menentukan. Saat laut sedang bergejolak, ombak menjadi sangat besar sehingga karena alasan keselamatan, penyeberangan ditutup sementara.

Kondisi inilah yang harus dihadapi oleh para guru yang mengajar di Pulau Morotai. Ketika harus menyelesaikan urusan di luar pulau, mereka harus berjibaku menghadapi tantangan alam yang terkadang tak bersahabat.

Namun, sebagai salah satu pulau terluar, Morotai memiliki peran penting bagi Indonesia. Pun saat ini. Sebagai beranda negeri, Pulau Morotai menjadi etalase bagi Indonesia. Pendidikan berkualitas sangat dibutuhkan anak-anak muda di pulau terluar ini.

Pendidikan yang berikan harus dibarengi pemahaman kearifan budaya setempat. Dengan modal ini, mereka akan mampu menggali dan memanfaatkan segala potensi yang ada untuk membangun dan menata kehidupan pulau sembari menjaga pohon dan cericit burung, laut sebagai rumah ikan, serta kearifan budaya yang telah membesarkan mereka. Hanya dengan cara inilah Morotai sebagai pulau terluar dapat menjadi beranda dalam artian sesungguhnya bagi negeri ini. ◀



SMA NEGERI KORMOMOLIN

Memompa Spirit Belajar Warga Pulau Terluar

Permasalahan akses dan mutu menjadi tantangan yang dihadapi sekolah di tapal batas, SMAN Negeri Kormomolin di Maluku Tenggara Barat. Selain mendorong peningkatan akses, mereka juga terus meningkatkan kualitas dan keragaman pembelajaran .

KALAU melihat jarak, Pulau Jamdena cukup dekat ke Darwin Australia, ketimbang ke Jakarta, bahkan hampir sama jaraknya ke Ambon, ibukota Maluku. Jamdena adalah pulau terbesar di gugusan pulau yang secara administratif masuk wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan pusat pemerintahan di Saumlaki. Di Kepulauan inilah sekolah-sekolah terdepan berada. Salah satunya SMA Negeri Kormomolin.

Saat memasuki pelataran sekolah, halaman sekolah tampak luas. Dari halaman sekolah tersebut tampak terlihat laut terbentang luas Samudera

Indonesia. Beberapa anak tampak duduk-duduk di selasar maupun pe-
lataran sekolah, sebagian ada yang hanya sekedar mengobrol, sebagian
ada yang sedang membaca buku. Begitulah suasana yang tampak ketika
awal datang ke SMA Negeri Kormomolin, salah satu sekolah di tapal bat-
as di Provinsi Maluku.

Berkokasi di Jalan Trans Jamdena Desa Alusi Bukjalim Kecamatan Kormo-
molin, secara fisik SMA Negeri Kormomolin masih cukup sederhana. Akan
tetapi, untuk ukuran sekolah di daerah perbatasan, cukup memenuhi per-
syaratan. Yang jelas, meski terdapat berbagai keterbatasan, namun tidak
lah menjadi ganjalan. Kepala sekolah beserta para pendidik terus memu-
puk semangat peserta didik agar mau terus mengembangkan kemamp-
uan di tengah keterbatasan. Karena

pada prinsipnya, pendidikan
adalah bagaimana mem-
bangun suasana belaj-
ar dan menciptakan
proses pembelaja-
ran. Hal itu dapat
dilakukan dalam
situasi seperti apa-



Salah satu bangunan
SMAN 1 Kormomolin di
Maluku Tenggara Barat
(paling kiri). Papan nama
sekolah (kiri)





Kegiatan pembelajaran di SMA Kormomolin

pun, dan kekhasan daeran bisa menjadi sumber dan bahan belajar dalam rangka meningkatkan kompetensi.

Tantangan Pendidikan di SMA Tapal Batas

Persoalan utama yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri Kormomolin yaitu input dari pendidikan dasarnya yang dianggap masih kurang kuat. Input di sini lebih ke arah semangat untuk bersekolah. Hal ini dapat dilihat dari angka partisipasi pendidikan yang masih rendah. Oleh karena itu pihak sekolah terus mengupayakan berbagai langkah untuk membawa penduduk usia SMA agar memanfaatkan haknya mendapatkan layanan pendidikan menengah.

Di antara upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan cara sekolah dengan menyurati pemerintah desa dan pihak gereja yang ada di Kecamatan Kormomolin guna mendorong anak-anak bersekolah. Di samping itu tentu dengan terus meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran, sehingga hasil pendidikan dapat dirasakan maknanya oleh masyarakat. "Di pendidikan menengah ini, kami harus benar-benar menempa anak lebih keras lagi, terutama spirit belajarnya," ujar Fransiscus Keljombar Kepala SMA Negeri Kormomolin.

Kegiatan pembelajaran juga terus diperbaiki. Variasi dalam pembelajaran menjadi salah satu cara membuat anak tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami kompetensi yang dibelajarkan. Penggunaan proyektor,



Keceriaan nampak dalam pose bersama sebagai peserta didik SMAN Kormomolin

misalnya, terus diperkenalkan kepada peserta didik, agar mereka terbiasa dengan pemanfaatan teknologi tersebut. Jangan sampai mereka yang berada di perbatasan ini, tidak dapat mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang begitu pesat saat ini.

Bersyukur untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, SMA Negeri Kormomolin mendapatkan bantuan dari Kemendikbud melalui Lintasarta, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang teknologi informasi, berupa akses internet, 6 unit komputer dan 1 server. "Fasilitas ini kami manfaatkan untuk variasi pembelajaran di sekolah. Ke depan, kami mengharapkan dukungan semua pihak agar kegiatan pembelajaran berbasis IT dapat benar-benar dimanfaatkan seluruh peserta didik, sehingga mereka tidak tertinggal informasi dan perkembangan teknologi," ujar Fransiscus.

Dukungan Pemerintah Terhadap Sekolah Tapal Batas

SMA Kormomolin di Kabupaten Maluku Tenggara Barat didirikan pada tahun 2005. Pada awal berdiri SMA ini dibentuk oleh lima pemerintah desa terdekat sebagai sebuah sekolah swasta dengan nama SMA Latupati. Sekolah ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan menengah yang dekat dengan masyarakat. Namun pada tahun 2010 SMA Latupati diambil alih oleh pemerintah daerah untuk dinegerikan, dan diganti namanya dengan nama SMA Negeri 1 Kormomolin.



Prasarana fisik sekolah di SMA Kormomolin

Berdasarkan nomenklatur, nama SMA Negeri 1 Kormomolin pun berganti nama menjadi SMA Negeri Kormomolin, karena hanya satu-satunya SMA di Kecamatan Kormomolin. Kini, SMA Negeri Kormomolin memiliki 136 peserta didik dengan enam rombongan belajar, dan jumlah pendidik 22 orang. Jurusan yang dilayani adalah IPA dan IPS.

Mengusung visi sebagai “Sekolah yang memiliki semangat inovasi, mandiri, kreatif, dan berprestasi berlandaskan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dengan berpijak pada iman dan taqwa”, SMA Negeri Kormomolin terus berupaya memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan relevan sesuai dengan kondisi dan konteks lokalnya.

Usulan Pembinaan Sekolah di Daerah 3T

Sebagai salah satu sekolah yang masuk kategori 3T, SMA Negeri Kormomolin membutuhkan pembinaan yang lebih intensif dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, yang disesuaikan dengan kebutuhan.



Para pendidik bersemangat melakukan pembelajaran guna meningkatkan kompetensi peserta didik.

Salah satu bentuk pembinaan yang dibutuhkan oleh SMA Negeri Kormomolin yaitu peningkatan kompetensi dan pemberian motivasi proses pembelajaran secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu Pendidikan di SMA Negeri Kormomolin. Bagaimana pun juga kompetensi para pendidik dalam teknis pembelajaran di daerah perbatasan memiliki karakteristik yang berbeda. Pemanfaatan sumber dan bahan ajar yang berasal dari keunggulan dan keraifan lokal harus terus dikuatkan. Oleh karena itu, perlu keberlangsungan pembinaan dan penguatan terhadap kompetensi guru yang terus menerus.

Di sisi lain, peningkatan mutu Pendidikan di SMA Negeri Kormomolin perlu ditunjang dengan sarana prasarana yang memenuhi standar. Misalnya dalam peralatan, kebutuhan akan komputer pembelajaran, proyektor, dan akses internet, merupakan hal yang mutlak dimiliki. Semua jenis sarana itu merupakan alat yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan hidup peserta didik di abad 21.

Hal lain juga yang tak kalah penting, SMA Negeri Kormomolin terus mengupayakan adanya tunjangan khusus untuk guru di daerah perbatasan agar setiap pendidik lebih meningkat kesejahteraannya dan lebih fokus dalam melakukan proses pendidikan. ◀



PENDAHARAN PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
KOTA MALUKU
SMA NEGERI 1 LOBALAIN
Jl. Lohandak - Narakalim Baru - Rote Utara - RT 2/4

POTRET SMA DI ROTE

SMA di Pulau Paling Selatan

Berikut potret tiga SMA di Pulau Rote yang termasuk pulau paling selatan Indonesia. SMAN Lobalain, SMAN Rote Barat Daya, dan SMAN Rote Barat Laut





SMAN 1 LOBALAIN, ROTE NDAO

Minat Tinggi Sekolah Perbatasan

Memasuki usia 35 tahun, SMAN 1 Lobalain makin menunjukkan kualitasnya. Berada di sisi utara pulau Rote tepatnya Kabupaten Rote Ndao, sekolah ini pernah kewalahan menampung lulusan SMP yang hendak meneruskan pendidikan SMA di wilayah Kota Baa, Ibu kota Kabupaten Rote Ndao.

KOTA Baa adalah pusat pemerintahan di Pulau Rote, berada di utara sisi utara Pulau Rote. Kota ini memiliki sekolah menengah atas (SMA) perta-



Kegiatan upacara bendera di SMAN 1 Lobalain (Kiri) dan gerbang masuk sekolah (atas)

manya di sepanjang sejarah SMA di Pulau ini, adalah SMAN 1 Lobalain. Disusul beberapa tahun kemudian SMA lainnya di setiap titik mata angin sepanjang pulau ini.

“SMA kami ini yang pertama kalinya. Berdiri tahun 1982. Dulu saat saya sekolah, mungkin saya ini lulusan ke-5, yang merasakan betapa jauhnya menempuh pendidikan demi ilmu yang tinggi di sekolah ini. Jalan kaki jauh, kalau ada kendaraan kehutanan sedang lewat, kami sesama anak sekolah biasa menumpang. Tapi itu tidak setiap hari, oleh karenanya orangtua kami membangun gubuk-gubuk tak jauh dari sekolah untuk sekadar kami bisa tidur, makanan nanti sepekan dua kali dikirim,” kenang Jermias Manafe, S.Pd, alumni SMAN 1 Lobalain yang kini menjadi Kepala Sekolahnya.

Sampai hari inipun alat angkut massal masih sangat terbatas, hanya di dalam kota Baa dan sekitarnya saja ada angkutan umum yang disebut bemo atau semacam angkot di Jakarta. Jam operasional bemo pun pendek, apalagi jika libur sekolah, bisa hanya satu atau dua bemo saja yang beroperasi. Sehingga siswa-siswi ke sekolah umumnya jalan kaki, atau yang memiliki kendaraan roda dua di rumahnya, mereka diantarkan oleh orangtua atau mengendarainya sendiri ke sekolah bagi anak SMA.



Aktivitas peserta didik mengelola taman di depan kelas

“Itulah kendala sekolah perbatasan, kami masih minim transportasi umum. Kalau pun ada mereka juga sepi, sebab daya beli masyarakat masih rendah, mereka jarang bepergian, biasanya ibu-ibu ke pasar, atau anak-anak ke sekolah saja,” ujar Jemi, demikian Kepala Sekolah disapa.

Semangat Melangkah Ke Sekolah

Jarak dan langkah tak terhalang oleh tiadanya kendaraan menuju sekolah. Hal ini bisa dibuktikan dengan jalan raya yang ramai oleh rombongan pejalan kaki berseragam, menggendong tas dan bersepatu. Banyaknya siswa yang memadati sekolah saat jam belajar tiba. Tercatat pula 1.185 orang di tahun 2017 ini berstatus sebagai siswa di SMAN 1 Lobalain. Setiap tahunnya, minat lulusan tujuh SMP dan MTs di kota Baa yang ingin bersekolah di SMAN 1 Lobalain terus meningkat. Hal ini menjadi salah satu bukti kepercayaan masyarakat yang cukup tinggi pada sekolah ini.

“Dulu kami menerapkan sekolah dua shift saking banyaknya siswa yang masuk sekolah kami dan tidak bisa jika tidak diterima. Peminatnya terlalu tinggi. Namun di tahun ini sudah tidak mungkin dua shift dilakukan. “Kami dan para guru juga terlalu lelah, anak-anak belajar pun jika sudah siang menjelang sore sudah tidak fokus lagi. Malah menjadi tidak efektif,” ungkap Jemi.

Melihat animo masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, Jemi terpacu semangat untuk semakin meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Ada kekuatan baru melihat semangat anak-anak perbatasan untuk bersekolah tinggi. Meski fasilitas terbatas, mereka tetap semangat tinggi menuju sekolah.

Saat ini, SMAN 1 Lobalain juga cukup andal di tingkat Kabupaten dalam hal prestasi sekolah, seperti Juara I Lomba Cerdas Cermat, Juara 1 pada lima mata pelajaran olimpiade, dan Juara 1 Futsal. Untuk peningkatan mutu lulusan, di setiap kelas XII dilakukan les tambahan dan juga kelompok belajar. Peserta didik pun bersemangat, sebab harapan mereka adalah lulus dengan baik dan hasilnya memuaskan serta bisa melanjutkan ke perguruan tinggi idaman.

“Untuk semangat sudah ada, tinggal fasilitas belajar yang juga harus kami perhatikan. Misalnya seperti penyediaan laboratorium dan perlengkapannya, perangkat komputer, server, dan pengoperasian alat untuk persiapan UNBK. Untuk mengatasi guru dan anak-anak dari jauh, kami berharap ada bantuan asrama dan mes guru, kemudian kantin sehat oleh pemerintah, dan yang tak kalah penting adalah sertifikasi lahan sekolah serta pemagaran permanen agar tidak menimbulkan masalah dengan pihak lain,” pungkasnya penuh harap. ◀



Salah satu sudut sekolah yang cukup rapi.

SMAN 1 ROTE BARAT DAYA

Untuk Pendidikan Terdepan

Berjarak 30 kilometer dari Ibukota Kabupaten Rote Ndao, tepatnya di Desa Oetefu, berdiri SMA N 1 Rote Barat Daya. Sebuah sekolah dengan lahan yang luas, dikelilingi pepohonan tinggi, dan hembusan angin yang kencang. Suasana nyaman untuk pendidikan.

EMPAT sekolah menengah pertama (SMP) berada di sekeliling SMAN 1 Rote Barat Daya. Lulusannya berharap tinggi bisa melanjutkan ke SMAN 1 Rote Barat Daya, sebagai salah satu sekolah negeri yang dianggap memiliki kualitas yang baik di Pulau Rote. Saat ini dengan 19 rombongan belajar (Rombel) jumlah siswa 796 orang, SMAN 1 Rote Barat Daya mengandalkan 48 tenaga pendidik. Meskipun jumlah tersebut masih dianggap terbatas, proses kegiatan belajar mengajar tetap berjalan sesuai yang disyaratkan.



Gerbang SMAN 1 Rote Barat Daya



Pembelajaran berbasis Komputer

“Kami merasa jumlah guru masih kurang, sementara jumlah siswanya setiap tahun bertambah dan ruangan kelas pun belum mencukupi. Ini salah satu tantangan kami mengembangkan pendidikan di Kecamatan Rote Barat Daya,” kata Adi Kasper Adu, S.Pd Kepala Sekolah SMAN 1 Rote Barat Daya.

Semakin tingginya kesadaran penduduk perbatasan terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi penerusnya, membuat SMAN 1 Rote Barat Daya sering kewalahan dalam hal pembatasan kuota peserta didik yang harus ditampung menyesuaikan ruang kelas yang ada. Komunikasi dengan komite juga lancar sebab komite sekolah pun kian aktif memantau pendidikan putera-putrinya. Apabila ada yang tidak dipahami, kurang setuju atau menanyakan hingga konsultasi tentang banyak hal terkait putra-putrinya, mereka menuju ke sekolah melakukan dialog.

“Saat ini pola pendidikan sudah berbeda. Ada sejumlah aturan yang membatasi guru dalam bertindak berlebihan dalam menangani problem anak didik, jika ada kesalahan hingga turun tangan secara fisik, maka sekolah siap dipanggil ke kantor polisi melakukan klarifikasi. Oleh karena itu, sehingga harus lebih intensif melakukan komunikasi dengan komite sekolah terkait banyak hal, baik menyangkut teknis pembelajaran, maupun pengelolaan,” tambah Adi.

Potensi Perbatasan

Perbatasan memang wilayah yang perlu penanganan khusus, baik secara infrastruktur maupun pengawasan wilayah. Selain itu perbatasan merupakan wilayah strategis bagi perdagangan, pelayaran hingga pelarian



Salah satu kegiatan siswa di SMAN 1 Rote Barat Daya

oknum penduduk yang meminta suaka ke negara tetangga, termasuk masalah terorisme dan penyelundupan berbagai barang ilegal. Namun demikian, sejauh ini Pulau Rote masih aman dalam hal-hal negatif permasalahan perbatasan. Malah sudah kian dikenal masyarakat asing karena potensi lautnya, wisata pantainya dan ketenangan wilayahnya.

Menurut Adi pun sejauh ini Rote masih sangat kondusif suasananya, anak-anak semakin tinggi minatnya untuk mengenyam pendidikan tinggi. Dunia digital juga sudah merambah hingga perbatasan, meski dengan kondisi jaringan yang tidak selalu lancar serta listrik yang seringkali padam, SMAN 1 Rote Barat Daya tetap optimis menjalankan UNBK bahkan ditunjuk sebagai SMA rujukan selama dua tahun berturut-turut. Prestasi sekolah juga cukup diperhitungkan khususnya di bidang olahraga.

SMAN 1 Rote Barat Daya tahun ini pun, menurut Adi, mendapatkan medali Emas cabang Kempo pada Pekan Olahraga Daerah 2017, serta juara beberapa kali di tingkat Kabupaten untuk bidang olahraga lainnya dan Juara 2 Pidato Tingkat Kabupaten.

Melihat perkembangan pendidikan di Pulau Rote melalui SMAN 1 Rote Barat Daya, kian meyakinkan negeri ini bahwa generasi cerdas bertalenta juga banyak tersebar di wilayah perbatasan. Meski di wilayah perbatasan, mereka siap menjadi contoh pelaksanaan pendidikan dengan kualitas



Salah satu kegiatan olahraga yang dilakukan secara aktif

dan prestasi terdepan di masa datang.

Apalagi kini Pulau Rote memang menjadi tujuan wisata asing yang ingin melakukan penyelaman (*diving*) bawah laut serta *surfing* karena ombaknya yang besar dan tinggi di masa angin kencang. Utamanya di pantai Nembrala. Turis Australia merupakan pengunjung terbanyak, bahkan di antaranya menikah dengan penduduk setempat, mereka berkunjung ke Rote karena secara jarak memang dekat. Bahkan dari Pulau Ndana di Rote menuju Kota Perth Australia Barat hanya tujuh jam pelayaran.

Di salah satu pulau yang dekat dengan Pulau Ndana, sekitar hampir dua jam dengan kapal motor, merupakan wilayah teritori negara Australia sebagaimana mahkamah internasional telah mengesahkannya. Penduduk setempat menyebutkan Pulau Pasir, sedangkan secara resmi oleh Australia disebut Ashmore Reef. Dan Ashmore Reef ditempuh lima jam pelayaran jika dari negara bagian barat Australia. "Sehingga potensi wisata inilah yang menggugah kami mengembangkan potensi daerah yang dimiliki Rote, seperti tari dan alat musik Sasando, Tari Keblalai, dan Topi Ti'i langga," kata Adi memungkasi.

Cita-cita mengembangkan potensi daerah adalah bentuk kecintaan pada tanah leluhur, yang akan terjaga melalui warisan potensi daerah yang diteruskan generasi berikutnya. ◀



SMAN 1 ROTE BARAT LAUT

Mencerdaskan Generasi Perbatasan

Berlokasi di Barat Laut Pulau Rote, SMAN 1 Rote Barat Laut bergegas meningkatkan pemenuhan standar nasional pendidikan. Spirit maju yang tinggi, membuat sekolah ini, dalam banyak hal memiliki banyak keunggulan.

SOSOK muda menyambut kedatangan para tamu di sebuah sekolah menengah atas negeri di sisi barat laut Pulau Rote, yakni SMAN 1 Barat Laut. Sosok bernama Victorio R. Nalle, S.Pd itu merupakan Kepala Sekolah di SMA tersebut. Usianya belumlah 40 tahun, namun sudah memimpin sebuah SMAN dengan jumlah siswa 812 orang yang tergabung dalam 23 rombongan belajar dengan tenaga pengajar sebanyak 47 orang termasuk Kepala Sekolah.

“Meski sekolah ada di perbatasan, kami sudah mulai menerapkan kurikulum 2013. Memang belum semua, namun kami bersemangat untuk maju



Tampak depan SMAN 1 Rote Barat Laut (kiri). Peserta didik mulai berdatangan ke sekolah (atas). Kepala Sekolah Victorio R. Nalle di depan papan nama sekolah (kanan)

dan memenuhi standar pendidikan nasional (SNP). Dan tahun lalu kami sudah melaksanakan UNBK dengan menyewa perangkat dari sekolah lain,” ujar Rio, demikian Kepala Sekolah itu disapa.

Kendala jamak yang dialami sekolah di tapal batas negeri adalah fasilitas hidup, mulai dari transportasi hingga teknologi berupa jaringan internet. Para siswa dan guru menempuh perjalanan berkilometer-kilometer menuju sekolah juga sudah biasa. Baik saat hujan mulai membasahi pulau maupun saat terik mentari menyilaukan mata. Hanya semangat memperbaiki kualitas hiduplah yang membuat mereka penuh keceriaan menjalani kehidupan yang sudah Tuhan gariskan itu.

“Saat musim sedang panas sekali, biasanya jam belajar dikurangi 30 menit supaya siswa tidak terlalu kelelahan. Mereka sudah berjalan jauh menuju sekolah, dan jika panas hawa di ruang kelas juga mengurangi





Halaman dalam sekolah

konsentrasi belajar mereka. Siswa kami ada banyak yang menempuh jarak 10 kilometer menuju sekolah, ini bisa menjadi kendala jika dipaksakan,” ungkap Rio.

Meski kondisi demikian, siswa-siswi SMAN 1 Rote Barat Laut nampak antusias pergi ke sekolah. Kelelahan mereka berjalan terbayarkan dengan pertemuan dengan sesama kawan di kelas, bertemu guru dan dibagi ilmu. Mereka juga menikmati kegiatan saat berada di sekolah, sehingga prestasi di bidang olahraga dan seni pernah mereka juarai, baik di tingkat Kabupaten maupun di Provinsi.

“Meski kami berada di perbatasan, kami seluruh tenaga pengajar di sini ingin mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas tidak kalah dengan yang di tengah kota. Ruangan kami mungkin belum memadai, internet lelet, dan minim toilet, tapi mereka harus menjadi lulusan bermutu, melek teknologi, berilmu pengetahuan memadai, sehat jasmani dan rohani serta berbudi pekerti luhur,” urainya.

Memajukan Potensi Daerah

Angin berhembus di tepi pantai kota Baa, Pulau Rote. Sayup terdengar suara lagu daerah dinyanyikan pelan oleh lelaki tua asli Pulau Rote. Pria itu menceritakan isi lagu tersebut, “Jika dinyanyikan dengan alat musik Sasando, akan semakin indah,” ujarnya.

Sasando merupakan alat musik tradisional khas Pulau Rote, yang dimainkan dengan petikan jari sebagaimana gitar. Namun Sasando memiliki jumlah senar lebih banyak, disusun berputar pada batang bambu yang ujungnya ditutup kayu jati, dengan rongga di tengah. Untuk mengikatkan senar, dipasang daun lontar mengelilingi setengah lingkaran batang bambu yang sudah dilukis. Daun lontar dikaitkan dengan benang atau lidi sehingga menyatu dan dibuat melengkung lebar. Jika sudah siap pakai, petikan Sasando menghasilkan suara yang beragam, alunannya membuai pendengarnya.

Alat musik tradisional inilah yang sedang dikembangkan SMAN1 Rote Barat Laut agar bisa dimainkan oleh seluruh siswa-siswi di sekolahnya. Peralannya, alat musik ini sudah nyaris tidak dimainkan lagi karena minimnya penduduk yang mahir memainkannya. Butuh keahlian khusus dan cipta rasa dalam diri pemainnya. "Untuk mengajarkan Sasando pada siswa, kami harus mengundang guru khusus untuk melatih mereka, ini harus dikembangkan serius, sebab alat musik ini kalau tidak dimainkan lagi, kami orang asli Rote tidak akan melihatnya lagi," ungkap Rio antusias.

Selain memainkan Sasando, siswa-siswi juga harus mengenal jenis-jenis Sasando yang dari jumlah senarnya. Pada Sasando Gong atau Sasando Haik terpasang 7 - 11 senar, Sasando Engkel terdapat 28 senar, Sasando biola ada 32-36 senar, dan Sasando Dobel 56 - 84 senar. Dari setiap jenisnya menghasilkan bunyi Sasando yang khas dan unik. Jadi ada variasi bunyi dari gabungan senar yang menghasilkan nada berbeda.

"Potensi daerah kami adalah seni dan ikan. Oleh sebab, kami ada di perbatasan, dikelilingi samudera luas, sehingga ikan di laut sekitar Pulau Rote sangat bervariasi," cerita Rio. Selain itu, Rote juga bertetangga langsung dengan negara Australia, sehingga banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan, terutama yang berbasis keunggulan dan kearifan lokal.

Potensi daerah inilah yang juga sedang ditangkap sebagai pemikiran inovasi oleh sekolah. Jika inovasi dikembangkan, maka generasi cerdas tapal batas siap membangun peradaban tinggi di daerahnya. Keberadaan sekolah di tapal batas ini justru menjadi sebuah nilai lebih dibandingkan sekolah-sekolah di wilayah Indonesia lainnya. 3

Mencetak Olahragawan di SMA Garis Depan

Bagaimana potret SMA paling timur Indonesia? SMAN Muting satu di antaranya. SMA yang berada di Distrik Muting, Kabupaten Merauke.

ANDA kenal Frans Mahuse? Ya, mendiang atlet nasional lempar lembing dan dasalomba serba bisa itu memang berasal dari pelosok Merauke. Tepatnya di distrik Muting, sekitar 280 km dari kota Merauke. Untuk mencapai distrik itu bukan perkara mudah. Setelah menembus Taman Nasional Wasur sepanjang 80 km kita akan mencapai distrik Sota. Di distrik ini ada tugu perbatasan RI-PNG atau kerap disebut sebagai titik 0 km sama seperti yang ada di Sabang, Aceh. Distrik Muting masih jauh masuk menyusir pinggiran perbatasan lebih kurang 200 km.



SMAN 1 Muting dan ajakan datangl ke sekolah tepat waktu pukul 07.00 WIT (atas) dan papan nama sekolah (kanan)

Jalur Sota-Muting adalah bagian dari jalan Trans Papua yang kini terus dibenahi. Tidak seluruh ruas jalan ini mulus, ada juga bagian yang rusak dan masih diperbaiki. Tipologi jalan yang kanan-kirinya rawa adalah rawan terkena limpasan air saat musim hujan datang. Saat itu pula jalanan pun terancam rusak.

Di distrik Muting ini ada SMAN 1 Muting yang mesti ditempuh sekitar tiga jam lagi dari Sota. Untuk menembus Muting dengan nyaman butuh mobil dengan ukuran ban radial agak besar sehingga mudah menerjang jalanan yang sedikit berlumpur. Masalahnya bila turun hujan, perjalanan bisa sampai 7-8 jam karena akan menjadi kubangan lumpur di beberapa tempat ketika hujan lama mengguyur kawasan tersebut.



Untuk mencapai SMAN 1 Muting perlu melewati 10 pos perbatasan yang dijaga TNI. SMAN 1 Muting adalah satu-satunya SMA di distrik Muting. SMA terdekat adalah di SMA Satu Atap Wasur yang berjarak lebih dari 200 km. Sedangkan Sekolah Menengah paling dekat





Lahan luas di lingkungan sekolah

adalah SMK Eligobel sekitar 65 km dari SMAN 1 Muting. Sementara SMP terdekat ada pada jarak sekitar tujuh km. SMP lainnya adalah SMP 2 di distrik Ulin yang berjarak sekitar 20 km dan SMP 5 di Buku Sembilan sekitar 65 km. Pada umumnya siswa SMAN 1 Muting berasal dari SMPN 5, SMPN 2 dan SMPN 4.

SMAN 1 Muting saat ini sudah berusia 18 tahun. Dari segi sisi jumlah guru, kondisi saat ini terbilang cukup. Akan tetapi terdapat beberapa kualifikasi guru yang hingga kini belum pernah dimiliki, yaitu guru pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Kristen Protestan, guru TIK, dan guru muatan lokal serta seni budaya. Namun semua itu dapat ditanggulangi dengan mengoptimalkan guru yang ada. Meski hal ini ke depannya perlu mendapat perhatian pihak yang berkompeten dalam pemenuhan jumlah, kualifikasi dan kompetensi guru.

Adapun mengenai tempat tinggal guru, ada guru yang tinggal di rumah guru –satu kompleks dengan sekolah-, tapi ada pula yang cukup jauh, yakni berjarak sekitar 10 km dari sekolah. Sementara banyak siswa yang rumahnya sekitar puluhan kilometer dari lokasi SMA. “Paling sulit bagi kami adalah kegiatan ekstrakurikuler karena rumah siswa terjauh sekitar 25 km dari sekolah,” kata Emericus Renwarin, Kepala Sekolah SMAN 1 Muting Merauke. Jadi cukup sulit bagi siswa yang jauh setelah balik ke



Ruang-ruang kelas di SMAN 1 Muting, Merauke.

rumah untuk balik lagi ke sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam mengembangkan potensi dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Olahragawan

Suku asli Merauke adalah suku Marind yang punya ciri khas luar biasa terutama dari postur fisiknya. Hal ini terlihat dari penampilan fisik peserta didik SMA-nya. "Badannya tinggi tegap dan energi luar biasa, kemungkinan besar karena asupan makan ikan dan daging menjadi keseharian mereka," tambah Emericus. Dengan dasar itu, pihaknya berusaha keras memfasilitasi siswa-siswa ini dengan lapangan olahraga setelah guru olahraga datang di SMAN 1 Muting.

Sebuah bukit di belakang sekolah dipotong dan diratakan menjadi lapangan olahraga sekaligus untuk upacara dan apel setiap jam 7.15 pagi. "Harapannya dengan lapangan ini muncul Frans Mahuse baru yang juga datang dari Muting yang mengharumkan nama Merauke Papua dan Indonesia," tambah Emericus bersemangat.

Selain atletik, olahraga lain yang berkembang sesuai dengan hobi siswa seperti bola voli dan sepakbola. Kehandalan siswa cukup menjanjikan un-



Salah satu ruang yang digunakan sebagai asrama bagi anak-anak yang jauh (atas). Peserta didik membuat tempat tidur sendiri (kanan)



tuk disiapkan menjadi atlet handal. Bila ada pembinaan yang tepat, anak-anak muda Marind yang berseko-

lah di SMAN 1 Muting itu bisa menjadi aset yang luar biasa bagi kemajuan olahraga nasional .

Selain lapangan olahraga, yang juga menarik adalah karena lokasi tempat tinggal yang sangat jauh dari sekolah, sekolah harus memfasilitasi agar siswa dapat menginap di sekitar sekolah. Karena belum ada asrama, maka beberapa ruangan yang sudah tidak terpakai seperti bekas laboratorium dipakai untuk tempat menginap. Dengan keadaan serba terbatas mereka tidur di lantai beralaskan kasur tipis. Beradu dengan kotak-kotak bekas kemasan mie yang berisi pakaian ganti mereka. Mereka juga bergotong royong dengan memasak sendiri.



Kepala Sekolah, Emericus, menunjukkan pohon rambutan yang ditanam peserta didik dalam pembelajaran muatan lokal.

Sementara untuk siswa lelaki pihak sekolah membuat rumah sementara yang ditinggali beberapa siswa. Awalnya pihak sekolah membuat tempat tidur besar untuk beberapa orang, tetapi kemudian siswa merasa tidak nyaman. Siswa-siswa akhirnya berinisiatif membuat tempat tidur dan kamar bertingkat versi mereka demi kenyamanan. "Saya tinggal di sini sejak kelas 10 karena jarak rumah jauh. Dinikmati saja, tidak ada masalah," kata Fauzi yang saat ini kelas 12 dan berasal dari satuan pemukiman AlfaSera yang letaknya cukup jauh dari sekolah.

Dukungan pemangku kepentingan terutama komite sekolah terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar adalah memutuskan untuk iuran sekolah Rp50.000 per bulan sejak 2014 lalu. Sumber dana sekolah juga datang dari dana BOS dan BOP. Serta untuk biaya pribadi siswa ada bantuan dana beasiswa melalui PIP. Pengembangan laboratorium komputer sebagai sarana pembelajaran juga mulai dikembangkan karena saat ini listrik sudah dapat menyala 1x24 jam sejak Oktober 2017.

Pengembangan lain yang dilakukan SMAN 1 Muting adalah muatan lokal. Saat ini, muatan lokal masih difokuskan untuk penanaman dan perawatan pohon rambutan hingga 100 tanaman. "Mudah-mudahan tiga tahun lagi akan jadi aset sekolah yang menguntungkan," kata Emericus. ◀



SMA NEGERI 15 BEKASI

Belajar di Lokasi Sampah

Salah satu sekolah dengan predikat Sekolah Garis Depan berada di Bekasi, tetangga Ibu Kota Jakarta. Lho kok bisa? Karena letak sekolah itu berada di lokasi tempat pembuangan akhir sampah di Bantar Gebang. Berikut potret SMAN 15 Bekasi.

AROMA tak sedap dari sampah membusuk tercium saat memasuki lingkungan SMA Negeri 15 Bekasi yang berlokasi di Jl. H. Open, Ciketing Udik, Bantargebang. Maklum, jarak sekolah dengan lokasi TPA Bantargebang hanya 300 meter. Bau busuk memang sudah menjadi bagian dari keseharian warga sekolah. Namun hal ini tidak menjadi kendala. Bagi siswa, semangat menimba ilmu agar kelak memiliki masa depan cerah, lebih utama dari sekadar menghindari bau busuk. Apalagi jika melihat latar belakang siswa yang heterogen dan sebagian besar adalah anak buruh kasar, petugas kebersihan bahkan pemulung. Sementara bagi guru-

guru semangat pengabdian lah yang membuat mereka bertahan.

Meski berada di lokasi dekat pembuangan sampah, sebagai sekolah yang masuk kategori Sekolah Garis Depan (SGD), SMAN 15 Bekasi memiliki fasilitas sangat lengkap. Kawasan Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPSA) Bantar Gebang Kota Bekasi dinilai sebagai zona miskin perkotaan sehingga harus menjadi perhatian khusus pemerintah terutama dalam hal pendidikan. Karena itu sesuai dengan program Nawa Cita, Kementerian pendidikan menetapkan setidaknya empat sekolah SD, SMP, SMA dan SMK di Bekasi menjadi SGD, yaitu sekolah yang dibangun di tempat-tempat terdepan, di pelosok, di daerah pinggir dan di daerah perbatasan.

Predikat sebagai SGD kepada SMAN15 Bekasi diberikan oleh pemerintah pada tahun 2016 dengan tujuan untuk memasikan anak-anak pinggir punya akses pendidikan yang bagus dan berkualitas. Kaenanya pemeritah memberikan fasilitas lengkap, berupa laboratorium IPA dan perlengkapannya perpustakaan beserta buku-bukunya, peralatan mebeler sampai lapangan olah raga. Menurut Kepala Sekolah SMAN 15 Bekasi, Rusti Setiyarsi, sekolah selalu berusaha memberikan pengajaran dan pengalaman yang terbaik bagi siswa. "Contohnya, sekolah kami sejak beberapa tahun



Posisi sebagai Sekolah Garis Depan menjadi label sekolah (kiri) Kondisi lingkungan bagian dalam sekolah.



Aktivitas peserta didik dalam memanfaatkan perpustakaan (atas) Kegiatan keagamaan sebagai penguatan karakter (kiri)

lalu membuat bank mini yang dinamakan Social Accounting Banking (SAB) untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa,” ungkap Kepala Sekolah. SAB ini pada prakteknya menyerupai kegiatan bank, seperti menerima simpanan (tabungan) sampai pembayaran listrik, telpon dan air.

Fasilitas lainnya yang digarap serius adalah klinik sekolah, yang ditangani oleh petugas di bidang kesehatan yang dapat bekerja sesuai dengan kaidah kesehatan. Sebagai kepala sekolah dengan pengalaman panjang di sekolah 3T di Bengkulu dan pernah ditempatkan di sekolah rujukan di Bekasi, membuat Rusti Setiyarsi dapat memadukan sistem yang terbaik dari sekolah asal ke SMAN 15 Bekasi. “Saya ajarkan juga pendidikan kewirausahaan kepada siswa sampai mereka memproduksi sesuatu dan menjualnya. Praktek langsung ini diharapkan akan bermanfaat bagi kehidupan siswa kelak.

Berada di pinggiran, kata Kepala Sekolah, bukan berarti memberikan



Aktivitas bank mini di SMAN 15 Bekasi, agar siswa memiliki pengalaman langsung berhubungan dengan perbankan.

pelayanan seadanya. Bahkan sekolah ini membukikan jika siswa SMAN 15 Bekasi dapat berprestasi walaupun di tingkat kabupaten atau provinsi. Perlahan tapi pasti, guru-guru kelas memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa untuk berani tampil. Hasilnya, mulai kelihatan. Sudah banyak prestasi di bidang akademik seperti lomba debat dalam Bahasa Inggris, KIR atau prestasi di bidang seni seperti lomba marawis. Untuk mensukseskan kegiatan ekstrakurikuler yang jumlahnya 14 kegiatan, tentu dibutuhkan dukungan dana. Kebetulan dengan adanya peraturan pemerintah di bidang peserta didik baru, berdasarkan zonasi, sehingga latar belakang orangtua beragam, mereka berkenan memberikan dukungan dana melalui Komite Sekolah.

Kini, dengan visi sekolah yang berakhlak, berilmu, berbudaya dan berwawasan lingkungan, sekolah berkomitmen untuk menyajikan layanan pendidikan yang bermutu melalui peningkatan fasilitas sekolah, peningkatan kualitas SDM, khususnya guru, melalui pelatihan dan workshop. Selain itu mengembangkan karakter budi pekerti yang luhur dan optimalisasi Komite Sekolah dalam KBM. Jumlah siswa SMAN 15 Bekasi saat ini ada 978 orang yang terbagi dalam 27 rombel dan didukung oleh 50 tenaga guru. ◀



Bab V

Penutup

Meski secara geografis berada di daerah 3T akan tetapi sekolah di daerah tersebut memiliki potensi yang cukup besar, terutama karena keunggulan dan kearifan lokal yang cukup potensial sebagai sumber dan bahan belajar.

SETIAP sekolah pada dasarnya seperti setiap individu. Masing-masing memiliki keunggulan sendiri-sendiri. Juga memiliki kelemahan masing-masing. Demikian pula sekolah yang berada di daerah terdepan, terpencil dan terluar. Mereka juga memiliki banyak keunggulan, di samping sejumlah tantangan yang menghadangnya. Kendala geografis merupakan salah satu tantangan yang kerap harus mereka hadapi, akan tetapi di sisi lain, masing-masing memiliki kekhasan daerah yang kerap kali menjadi keunggulan nilai lebih dari sekolah lain.

Buku ini, *Profil SMA: Membangun SMA Bermutu di Tapal Batas*, pada dasarnya sebuah potret sekolah-sekolah yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Potret ini disajikan berdasarkan aktivitas jurnalistik ke sekolah-sekolah tersebut. Penyajiannya pun sengaja dibuat lebih populer untuk memberikan gambaran kepada semua pihak, pembaca khususnya, untuk mengetahui situasi dan kondisi di mana sekolah berada. Sekaligus memberikan inspirasi dan motivasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan sekolah SMA di manapun berada agar memiliki orientasi pada mutu dan relevansi.

Bagaimanapun juga, setiap sekolah harus memfokuskan diri pada mutu untuk membekali peserta didik dengan bekal kompetensi yang sesuai dan relevan untuk hidup di zamannya. Pendidikan yang memisahkan kondisi pembelajaran dengan keterampilan hidup peserta didik di zamannya tidak akan memberikan manfaat yang berarti bagi masa depan anak.

Oleh karena itulah, satuan pendidikan, khususnya SMA di daerah 3T tersebut kerap kali menghadapi kendala dalam rangka menyiapkan bekal kompetensi abad 21 yang menjadi tantangan setiap sekolah. Kompetensi abad 21 adalah perangkat yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat menguasai zaman di mana mereka dewasa. Tak peduli di manapun sekolah berada kompetensi tersebut mutlak dikuasai.

Disamping tantangan tersebut, sekolah-sekolah di daerah terpencil, terluar dan terdepan, umumnya memiliki keunggulan dan kearifan lokal yang sangat besar. Keunggulan dan kearifan lokal merupakan potensi sumber dan bahan ajar yang sangat memudahkan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang disyaratkan. Kerap kali sekolah kurang melihat aspek keunggulan dan kearifan lokal sebagai sebuah “kekayaan” yang berharga dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana kita ketahui bahwa “kekayaan peradaban” merupakan kekayaan yang memiliki nilai sangat tinggi bagi sebuah bangsa di masa



Pembelajaran di ruang terbuka dengan memanfaatkan keunggulan lokal yang menjadi kekuatan setiap sekolah di daerah

yang akan datang. Kekayaan peradaan akan memiliki peran yang sama penting dengan kekayaan pengetahuan dan kekayaan sumberdaya alam. Oleh karena itulah, sekolah di daerah terpencil, terluar dan terdepan memiliki potensi yang sangat strategis dalam peningkatan sumberdaya manusia Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang.

Keberadaan sekolah di daerah terpencil, terluar dan terdepan, bukanlah halangan untuk tidak menuju kepada sekolah bermutu, sekolah yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dan sesuai dengan tuntutan zaman berupa kompetensi keterampilan abad 21. ◀



DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN